

**PENGARUH MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING* BERBASIS  
*YOUTUBE* TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR  
KRITIS KELAS IV SEKOLAH DASAR**

**(Skripsi)**

**Oleh:**

**TARISA SEILVIA  
2213053086**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### PENGARUH MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING* BERBASIS *YOUTUBE* TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS KELAS IV SEKOLAH DASAR

Oleh

TARISA SEILVIA

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Sukamaju Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model *Problem Based Learning* berbasis *Youtube* terhadap keterampilan berpikir kritis pada mata Pelajaran IPAS peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif serta menggunakan jenis eksperimen yaitu *Quasi Eksperimental Design* dengan bentuk design *Non-Equivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV yang berjumlah 43 orang peserta didik dan sampel ditentukan dengan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu soal tes pretest dan postest lembar observasi,. Penggunaan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Uji hipotesis berpikir kritis menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan Model *Problem Based Learning* berbasis *Youtube* terhadap keterampilan berpikir kritis pada mata Pelajaran IPAS peserta didik kelas IV Sekolah Dasar yang ditunjukkan dengan perolehan nilai signifikan 0,05.

**Kata Kunci:** berpikir kritis, model pembelajaran *problem based learning*, *youtube*

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECT OF THE PROBLEM-BASED LEARNING MODEL BASED ON YOUTUBE ON CRITICAL THINKING SKILLS IN GRADE IV ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS**

**By**

**TARISA SEILVIA**

This research is motivated by the low critical thinking skills of fourth-grade students at Sukamaju 1 Elementary School in the 2025/2026 academic year. This study aimed to determine the effect of the YouTube-based Problem-Based Learning model on critical thinking skills in the fourth-grade science subject. This study employed a quantitative approach and a Quasi-Experimental Design with a Non-Equivalent Control Group Design. The population in this study was all 43 fourth-grade students, and the sample was determined using a saturated sampling technique. Data collection techniques used included test questions, observation sheets, and documentation. The data collection techniques used were normality and homogeneity tests. The critical thinking hypothesis was tested using simple linear regression. The results showed that the use of the YouTube-based Problem-Based Learning model significantly impacted the critical thinking skills in the fourth-grade science subject of elementary school students, as indicated by the significant value obtained of 0,05.

**Keywords:** critical thinking, problem-based learning model, YouTube

**PENGARUH MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING* BERBASIS  
*YOUTUBE* TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR  
KRITIS KELAS IV SEKOLAH DASAR**

**Oleh**

**TARISA SEILVIA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

**Judul Skripsi**

**: PENGARUH MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING* BERBASIS *YOUTUBE* TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS KELAS IV SEKOLAH DASAR**

**Nama Mahasiswa**

**: *Tarisa Scilvia***

**No. Pokok Mahasiswa**

**: 2213053086**

**Program Studi**

**: S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

**Jurusan**

**: Ilmu Pendidikan**

**Fakultas**

**: Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**1. Komisi Pembimbing**

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

*Deviyanti Pangestu*  
**Deviyanti Pangestu, M.Pd.**  
**NIP 199308032024212048**

*Dr. Tegar Pambudhi*  
**Dr. Tegar Pambudhi, M.Pd**  
**NIK 231804910418101**

**2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

*Dr. Muhammad Nurwahidin*  
**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.**  
**NIP 197412202009121002**

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua

: Deviyanti Pangestu, M.Pd.



Sekretaris

: Dr. Tegar Pambudhi, M.Pd



Penguji Utama

: Annisa Yulistia, M.Pd



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 April 2026

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tarisa Scilvia  
NPM : 2213053086  
Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Pengaruh Model Problem-Based Learning Berbasis Video Youtube Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Kelas IV Sekolah Dasar* tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 15 Desember 2025

Yang Membuat Pernyataan,



Tarisa Scilvia

NPM. 2213053086

## RIWAYAT HIDUP



Tarisa Seilvia, lahir di Bukit Kemuning , Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara, Lampung, pada tanggal 23 July 2003. Peneliti adalah anak ketiga dari empat bersaudara, putri dari Bapak Zul Hendra dan Ibu Telvia Deni. Memiliki dua kakak yang bernama, Novaldi & Dede Aulia Ramadhani dan memiliki satu adik yang bernama Keysa Aprilia.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 1 Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara, Lampung lulus pada tahun 2016
2. SMP Negeri 1 Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara, Lampung lulus pada tahun 2019
3. SMA Negeri 1 Bukit Kemuning , Kabupaten Lampung Utara, Lampung lulus pada tahun 2022

Tahun 2022 peneliti diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi SNMPTN. Pada Tahun 2025, Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gedung Jaya, Kecamatan Rawa Pitu, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung serta melaksanakan program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Gedung Jaya, Gedung Jaya, Kecamatan Rawa Pitu, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung.

## **MOTTO**

“Keberhasilan bukanlah milik orang pintar, tetapi milik mereka yang  
Senantiasa berusaha”

**(B. J. Habibie)**

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrohmanirrohim...**

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT karena atas karunia, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Teriring doa, rasa syukur, dan segala kerendahan hati. Dengan segala cinta dan kasih sayang kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang sangat berharga dalam hidupku.

### **Orang Tuaku Tercinta**

Kepada Cinta pertamaku, Kepada Ayahanda Zul Hendra, terima kasih atas segala perjuangan dalam memberikan yang terbaik bagi kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan dan semangat serta selalu mengajarkan kebaikan dalam hidup penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai kejenjang sarjana dan rela berkorban tenaga, pikiran, dan keringat.

Kepada Pintu surgaku Ibunda Telvia Deni yang selalu menjadi penyemangat penulis dan menjadi sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti-hebtinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi yang luar biasa. Terima Kasih untuk doa-doa yang selalu diberikan untuk penulis, terimakasih selalu berjuang untuk penulis, Bapak dan Ibu agar tetap mendampingi penulis dalam setiap perjalanan dan pencapaian hidup.

**'Almamater tercinta Universitas Lampung'**

## SANWACANA

Alhamdulillah, Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt atas segala nikmat, rahmat, dan karunia yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengaruh Model *Problem-Based Learning* Berbasis Video *Youtube* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Kelas IV Sekolah Dasar, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM. ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan serta fasilitas yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan dalam proses administrasi dan surat-menyurat sehingga peneliti dapat memenuhi persyaratan akademik dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan serta memfasilitasi dalam menyelesaikan penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang senantiasa membantu, memfasilitasi administrasi serta motivasi dalam penyelesaian skripsi.
5. Deviyanti Pangestu, M.Pd., Ketua penguji atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Tegar Pambudhi, M. Pd., Sekretaris penguji atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyusunan skripsi

ini.

7. Annisa Yulistia, M. Pd., Penguji utama yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
8. Dosen dan Tenaga Pendidik S-1 Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman serta membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Kepala Sekolah, pendidik, tenaga keguruan, dan peserta didik SD Negeri 1 Sukamaju Lampung Utara yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam melakukan uji instrumen dan penelitian di sekolah tersebut untuk penyelesaian skripsi
10. Kakak-kakakku, Kepada panutan penulis yang selalu menjadi kompas dalam menjalani kehidupan,terimakasih kepada kedua kakakku tercinta yang pertama (Novaldi ) dan yang kedua ( Dede Aulia Rahmadhani ).Kedua Kakakku berkata "Biar Abang yang kerja buat biayain penulis kuliah walaupun kedua Abang ini gaada yang jadi sarjana tapi Abang mau adik Abang atau penulis jadi sarjana" terimakasih atas semangat dan apresiasi disetiap pencapaian penulis,arahan dan motivasi yang selalu penulis dengar untuk berproses dalam kehidupan yang lebih baik kedepannya sehingga dapat membuat penulis bisa semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
11. Adiku Tersayang. Keysa Aprilia, terima kasih telah menjadi sumber semangat dan selalu senantiasa mendoakan, memberi dukungan setiap langkah perjuanganku.Meski sering menjadi "musuh terbesarku" kaula alesan terbesarku untuk terus berjuang dan dapat menyelesaikan skripsi dan menyemangati agar menjadi orang sukses membanggakan keluarga dan menjadi kakak yang mampu menjaga dan mendidikmu sebagaimana tanggung jawab dan kasih sayangku padamu.
12. Sahabat seperjuangan skripsi teruntuk Mitha Prinanda Febri sosok orang yang awal kuliah sampe dengan penulis ujian akhir kuliah terimakasih udah slalu ada slama 3,6 tahun ini kita bersama semua kisah kenangan selama kita kuliah bareng,makan bareng,tinggal bareng bahkan sampe dititik dimana kita

harus balik kekampung halaman untuk meneruskan kehidupan selanjutnya semoga kita nantinya bertemu di versi terbaiknya aamiin. Terima kasih untuk kebersamaan yang telah terjalin hingga nanti kita sukses bersama.

13. Teruntuk pemilik NRP 1525107050017288 saya ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya karena selalu ada dan tak henti-hentinya memberikan semangat dan dukungan serta bantuan baik tenaga, pikiran, materi serta banyak berkontribusi dalam penulisan karya tulis ini. Telah menjadi rumah pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah, memberi semangat untuk pantang menyerah.
14. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan memberikan masukan serta memotivasi peneliti.

Semoga Tuhan senantiasa membalas segala kebaikan yang telah diberikan berupa rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya.

Metro, 29 Januari 2026

Yang Membuat Pernyataan.



Tarisa Seilvia

NPM. 2213053086

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
A. Hakikat Belajar .....	9
B. Keterampilan Berpikir Kritis.....	13
C. Model Pembelajaran .....	20
D. Model Pembelajaran <i>Problem based learning</i> (PBL) .....	23
E. Media Pembelajaran .....	32
F. Aplikasi <i>Youtube</i> .....	36
G. Pembelajaran IPAS .....	38
H. Hasil Penelitian Relevan .....	40
I. Kerangka Berpikir .....	42
J. Hipotesis Penelitian .....	43
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	44
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	44
B. Pelaksanaan Penelitian.....	45
C. Tahap Penelitian .....	45
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	47
E. Variabel Penelitian .....	48
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel .....	48
G. Teknik Pengumpulan Data .....	51
H. Instrumen Penelitian.....	52
I. Uji Instrumen.....	56
J. Teknik Analisis Data .....	59
K. Uji Prasyarat Analisis Data .....	61

<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	63
A. Hasil Penelitian.....	63
1. Pelaksanaan Penelitian.....	63
2. Hasil Nilai Keterampilan Berpikir Kritis .....	65
3. Hasil Nilai Setiap Indikator Keterampilan Berpikir Kritis .....	66
4. Peningkatan Keterampilan Berpikir kritis Peserta Didik (N-Gain) ...	69
5. Data Observasi Peserta Didik .....	70
6. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data .....	71
7. Hasil Uji Hipotesis Berpikir Kritis .....	73
B. Pembahasan.....	75
C. Keterbatasan Penelitian.....	80
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	81
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	83
<b>LAMPIRAN</b> .....	90

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Data Awal Keterampilan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 1 Sukamaju Tahun Ajaran 2025/20256.....	3
2. Data Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Sukamaju Tahun Ajaran 2025/2026.....	47
3. Kisi-kisi Instrumen Tes Keterampilan <i>Berpikir kritis</i> .....	53
4. Kisi-Kisi Penilaian Aktivitas Peserta Didik dengan Model .....	54
5. Rubrik Penilaian Aktivitas Peserta Didik dengan Model <i>Problem Based Learning</i> Berbasis video <i>youtube</i> dalam pembelajaran .....	54
6. Kriteria Aktivitas Peserta Didik dengan Model PBL .....	56
7. Klasifikasi Validitas .....	56
8. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes Berpikir kritis .....	57
9. Klasifikasi Reliabilitas .....	58
10. Hasil Uji Reliabilitas Tes Berpikir Kritis .....	58
11. Kriteria Uji <i>N-gain</i> .....	60
12. Interpretasi Aktivitas Pembelajaran .....	60
13. Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....	64
14. Data Hasil Penelitian Tes Berpikir kritis.....	65
15. Presentase Indikator Keterampilan Berpikir kritis.....	67
16. Hasil Uji <i>N-Gain</i> Tes Berpikir kritis .....	69
17. Keterlaksanaan Model pembelajaran <i>problem based learning</i> berbasis <i>Video youtube</i> .....	70
18. Hasil Uji Normalitas .....	72
19. Hasil Uji Homogenitas Tes Berpikir Kritis .....	73
20. Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier Sederhana .....	74
21. Pengaruh Variabel Model pembelajaran <i>problem based learning</i> berbasis video <i>youtube</i> Terhadap Keterampilan Berpikir kritis .....	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan kerangka pikir .....	43
2. <i>Nonequivalent Control Group Design</i> .....	44
3. Rata-rata Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Berpikir kritis .....	66
4. Nilai Keterampilan Berpikir kritis Kelas Eksperimen .....	67
5. Nilai Keterampilan Berpikir kritis Kelas Kontrol.....	68
6. Rata-rata Keterlaksanaan Pembelajaran.....	71
7. Wawancara dengan Wali Kelas IV SD Negeri 1 Sukamaju Lampung Utara .....	149
8. Foto dengan Kelas IV.....	149
9. Pengerjaan Soal Uji Instrumen Tes Esay .....	150
10. Pembagian Instrumen Tes Awal Pada Kelas Eksperimen .....	151
11. Pembelajaran Pertemuan Pertama Kelas Eksperimen .....	151
12. Pembelajaran Pertemuan Kedua Kelas Eksperimen .....	151
13. Pembagian Instrumen Tes Akhir Pada Kelas Eksperimen.....	152
14. Pembagian Instrumen Tes Awal Pada Kelas Kontrol.....	152
15. Pembelajaran Pertemuan Pertama Kelas Kontrol.....	153
16. Pembelajaran Kedua Pertama Kelas Kontrol .....	153
17. Pembagian Instrumen Tes Akhir Pada Kelas Kontrol .....	154

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan .....	91
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan .....	92
3. Surat Validasi Instrumen Tes .....	93
4. Surat Validasi Modul Ajar .....	94
5. Lembar Validasi Modul Ajar .....	95
6. Nilai Penilaian Harian 2 (PH) Mata Pelajaran IPAS Kelas IVA SD Negeri 1 Sukamaju Lampung Utara.....	96
7. Nilai Penilaian Harian 2 (PH) Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IVB Negeri 1 Sukamaju Lampung Utara.....	97
8. Modul Ajar Kelas Eksperimen .....	98
9. Modul Ajar Kelas Kontrol.....	108
10. Bahan Ajar (Bahan Bacaan Pendidik dan Peserta Didik) .... <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
11. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).....	117
12. Kisi-kisi Instrumen Tes Berpikir Kritis.....	124
13. Soal dan Kunci Jawaban Instrumen Tes Esay .....	126
14. Hasil Uji Coba Instrumen Tes Berpikir kritis.....	130
15. Hasil Uji Validitas Tes Berpikir kritis .....	131
16. Hasil Uji <i>Reliability</i> Tes berpikir kritis .....	132
17. Data Hasil Tes Berpikir kritis Peserta Didik Kelas Eksperimen .....	133
18. Data Hasil Tes Berpikir kritis Peserta Didik Kelas Kontrol .....	135
19. Hasil Analisis Indikator Keterampilan Berpikir kritis Kelas Eksperimen ...	137
20. Hasil Analisis Indikator Keterampilan Berpikir kritis Kelas Kontrol .....	139
21. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Normalitas.....	141
22. Hasil Uji Homogenitas .....	141
23. Nilai <i>N Gain</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol .....	142
24. Lembar Observasi Keterlaksanaan Model pembelajaran <i>problem based learning</i> di Kelas Eksperimen .....	144
25. Rekapitulasi Keterlaksanaan Model pembelajaran <i>problem based learning</i> di Kelas Eksperimen Pertemuan 1 dan 2.....	146
26. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana .....	147
27. Tabel <i>r Product Moment</i> .....	147
28. Dokumentasi Observasi di SD Negeri 1 Sukamaju Lampung Utara.....	149
29. Kegiatan Uji Instrumen di SD Negeri 1 Sukamaju Lampung Utara .....	150
30. Kegiatan Penelitian di Kelas Eksperimen .....	151
31. Kegiatan Penelitian di Kelas Kontrol.....	152



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik dibentuk menjadi individu yang berilmu, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Nur (2017), mengenai tujuan pendidikan yang tercantum dalam Permendikbud No. 103 Tahun 2014 bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pada abad ke-21, tuntutan pendidikan semakin kompleks dan menuntut peserta didik untuk menguasai keterampilan esensial. Nurhayati dkk. (2024) menjelaskan tuntutan abad ke-21 menekankan pentingnya penguasaan keterampilan dasar (4C) yang dikemukakan oleh *National Education Association* (2002), yaitu: (1) *critical thinking and problem solving*, (2) *creativity and innovation*, (3) *communication*, dan (4) *collaboration*.

Berdasarkan keempat keterampilan tersebut, berpikir kritis menempati posisi penting karena menjadi dasar dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara tepat.

Pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan yang serius.. OECD (2023) menjelaskan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2022 menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam literasi membaca, IPAS, dan sains masih berada di bawah rata-rata internasional. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik belum berkembang secara optimal. Menurut Hidayah and Fitriani (2021), rendahnya literasi membaca sebagai fondasi berpikir kritis berimplikasi langsung pada kesulitan peserta didik

dalam memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah. Hal ini diperburuk dengan kecenderungan pembelajaran yang lebih menekankan hafalan materi dibanding pemahaman konsep, sehingga penguasaan konten lebih diutamakan daripada pengembangan keterampilan berpikir analitis.

Penelitian mengenai definisi berpikir kritis juga menunjukkan urgensi keterampilan ini. Early dkk. (2018) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis sendiri didefinisikan sebagai keterampilan mempertanyakan informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang ada. Sejalan dengan itu Ennis (1996), menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan rasional mengenai apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Keterampilan ini memungkinkan peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara logis dan rasional berdasarkan data serta informasi yang tersedia. Penelitian Nizaruddin dan Kusmaryono (2023), juga menegaskan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis sejalan dengan peningkatan kemandirian belajar, yang mencakup keterampilan peserta didik dalam mengatur waktu, menilai pembelajaran, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, keterampilan berpikir kritis merupakan kebutuhan mendesak dalam pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis secara efektif, agar peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran tetapi juga memiliki keterampilan analitis, reflektif, dan rasional dalam menghadapi permasalahan.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis ini terlihat pada Data Awal Keterampilan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPAS kelas IVA dan IVB di SD Negeri 1 Sukamaju, Lampung Utara.

Tabel 1. Hasil Data Awal Keterampilan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 1 Sukamaju Tahun Ajaran 2025/20256

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Indikator	Persentase
IV A	22	<i>Elementary clarification</i> (memberikan penjelasan sederhana)	46,59%
		<i>Basic support</i> (membangun keterampilan dasar)	44,89%
		<i>Inference</i> (menyimpulkan)	43,75%
		<i>Advance clarification</i> (memberikan penjelasan lebih lanjut)	42,05%
		<i>Strategi and tactics</i> (mengatur strategi dan taktik)	39,20%
IV B	23	<i>Elementary clarification</i> (memberikan penjelasan sederhana)	51,09%
		<i>Basic support</i> (membangun keterampilan dasar)	48,37%
		<i>Inference</i> (menyimpulkan)	47,83%
		<i>Advance clarification</i> (memberikan penjelasan lebih lanjut)	45,65%
		<i>Strategi and tactics</i> (mengatur strategi dan taktik)	43,48%

Sumber : Pendidik Kelas IV SD Negeri 1 Sukamaju dan Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel di atas, pada kelas IV A yang berjumlah 22 peserta didik, capaian keterampilan berpikir kritis pada setiap indikator menunjukkan variasi. Indikator *Elementary clarification* (memberikan penjelasan sederhana) memperoleh persentase 46,59%, indikator *Basic support* (membangun keterampilan dasar) sebesar 44,89%, indikator *Inference* (menyimpulkan) sebesar 43,75%, indikator *Advance clarification* (memberikan penjelasan lebih lanjut) sebesar 42,05%, dan indikator *Strategies and tactics* (mengatur strategi dan taktik) hanya sebesar 39,20%. Dengan demikian, indikator yang memperoleh capaian tertinggi pada kelas IV A adalah *Elementary clarification*, sedangkan yang terendah adalah *Strategies and tactics*. Sementara itu, pada kelas IV B dengan jumlah 23 peserta didik, indikator *Elementary clarification* menunjukkan capaian paling tinggi yaitu 51,09%, diikuti *Basic support* sebesar 48,37%, *Inference* sebesar 47,83%, *Advance clarification* sebesar 45,65%, dan capaian paling rendah terdapat pada indikator *Strategies and tactics* dengan persentase 43,48%.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Negeri 1 Sukamaju, Lampung Utara, temuan tersebut diperkuat melalui data awal tes keterampilan berpikir kritis yang dikombinasikan dengan hasil observasi dan wawancara. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta

didik tampak dari rendahnya pemahaman mereka dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Peserta didik cenderung lebih sering menghafal materi daripada berusaha memahami konsep secara mendalam. Selain itu, aktivitas belajar mereka masih pasif, ditunjukkan dengan minimnya pertanyaan, kurangnya keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta terbatasnya keterampilan dalam menghubungkan materi dengan permasalahan nyata di sekitar mereka. Media pembelajaran yang digunakan pendidik juga kurang menarik dan belum optimal, sehingga tidak sepenuhnya mampu mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Di sisi lain, guru masih mendominasi kelas dengan model pembelajaran konvensional, sehingga peserta didik belum terbiasa berlatih menganalisis, mengevaluasi, serta memecahkan masalah secara logis dan sistematis.

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, serta mampu mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang dinilai tepat adalah *Problem based learning* (PBL). Model ini menekankan keterlibatan peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan nyata secara kolaboratif. Nofziarni dkk. (2019), menjelaskan bahwa PBL menyajikan masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membantu peserta didik memahami materi secara lebih kontekstual. Wahyuni dkk. (2021), menambahkan bahwa PBL dimulai dari pemberian masalah, dengan pendidik berperan sebagai fasilitator untuk membimbing proses berpikir, dan diakhiri dengan analisis serta penyajian hasil kerja peserta didik. PBL tidak hanya melatih peserta didik berpikir kritis, tetapi juga membentuk kemandirian, kerja sama, serta keterampilan komunikasi.

Penerapan PBL dapat lebih efektif, jika didukung media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakter peserta didik saat ini. Pada era perkembangan teknologi, salah satu media yang sangat potensial adalah *youtube*. *Youtube* menyediakan berbagai konten pembelajaran yang bersifat audio-visual, mudah diakses kapanpun dan di manapun, serta mampu

menarik perhatian peserta didik untuk fokus pada materi. Simamora (2014), menjelaskan bahwa penggunaan *youtube* dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi, memperkuat pemahaman, serta melatih keterampilan berpikir kritis, terutama dalam hal pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi.

Keterpaduan antara PBL dengan media *youtube* menjadi sangat relevan diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar. Banyak materi IPAS yang bersifat abstrak sehingga sulit dipahami apabila hanya dijelaskan secara verbal atau melalui teks. Tifanie (2013), materi yang sulit tidak cukup hanya dibayangkan atau dipahami melalui buku, melainkan perlu divisualisasikan secara konkret agar peserta didik lebih mudah memahaminya. Berbasis *youtube*, peserta didik dapat melihat gambaran nyata mengenai proses dan mekanisme dalam sistem peredaran darah, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah disajikan, terdapat penelitian terdahulu dilakukan oleh Wulan (2022) Hasil penelitian menunjukkan penerapan PBL berbasis *Youtube* memperoleh skor 92,14% dengan kategori sangat baik, sehingga terbukti mampu mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Amanda dkk. (2025), penelitian ini menemukan bahwa penggunaan *Youtube* dalam model *Problem based learning* secara efektif merangsang proses berpikir kritis peserta didik. Peserta didik menjadi lebih terlibat dalam menganalisis masalah dan mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara mandiri. Penelitian terdahulu oleh Rizqi dkk. (2023) hasil penelitian menemukan bahwa penggunaan *Youtube* memudahkan peserta didik dalam memahami masalah yang diberikan pendidik. Video memicu peserta didik untuk aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menyusun solusi secara sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL berbasis *Youtube* efektif dalam melatih berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memilih menggunakan model PBL berbasis video *Youtube* di SD Negeri 1 Suka Maju karena model ini tidak hanya membantu peserta didik lebih aktif dan termotivasi, tetapi juga menyediakan pengalaman belajar yang nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan media *Youtube* mampu memberikan visualisasi konkret pada materi IPAS yang bersifat abstrak sehingga lebih mudah dipahami. Dengan demikian, penerapan PBL berbasis *Youtube* diharapkan menjadi upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, yang sebelumnya masih rendah akibat pembelajaran yang cenderung konvensional.

Berdasarkan dengan latar belakang yang diuraikan, maka penelitian yang akan dilakukan peneliti berjudul "Pengaruh *Problem based learning* Berbasis *Youtube* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar".

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Keterampilan berpikir kritis peserta didik masih rendah.
2. Peserta didik lebih banyak menghafal daripada memahami konsep.
3. Aktivitas bertanya dan berpendapat peserta didik masih kurang.
4. Model pembelajaran pendidik masih konvensional dan *teacher-centered*.
5. Media pembelajaran kurang menarik dan belum optimal digunakan,

#### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada masalah berikut.

- a. Model *Problem based learning* berbasis *Youtube* (X).
- b. Keterampilan Berpikir Kritis (Y).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

Apakah terdapat pengaruh penerapan model *Problem based learning* berbasis video *Youtube* terhadap keterampilan berpikir kritis pada mata Pelajaran IPAS peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Sukamaju Tahun Ajaran 2025/2026?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan Model *Problem Pased Learning* berbasis *Youtube* terhadap keterampilan berpikir kritis pada mata Pelajaran IPAS peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Sukamaju Tahun Ajaran 2025/2026.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan sekolah dasar mengenai efektivitas penerapan *Problem Based Learning* berbasis *Youtube* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis *Youtube* sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

###### b. Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang penerapan model *Problem Based Learning* berbasis *Youtube* dan diharapkan pendidik dapat mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan yang bervariasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

c. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi atau masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 1 Suka Maju melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbasis *Youtube*.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan dalam mengkaji penerapan model *Problem Based Learning* berbasis *Youtube* pada pembelajaran IPAS. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan meneliti variabel lain seperti motivasi belajar, kreativitas, atau hasil belajar peserta didik, serta dilakukan pada jenjang atau sekolah yang berbeda untuk memperluas cakupan generalisasi. Selain itu, peneliti berikutnya dapat mengkombinasikan model ini dengan media maupun strategi pembelajaran lain agar lebih bervariasi, serta menyempurnakan instrumen penelitian maupun desain eksperimen guna memperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Hakikat Belajar

#### 1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan salah satu aktivitas penting dalam kehidupan manusia yang tidak pernah terlepas dari proses perkembangan individu. Berbagai ahli memberikan pandangan mengenai hakikat belajar dengan penekanan yang berbeda, namun tetap memiliki inti yang sama. Parwati dkk. (2019), mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, serta dari tidak terampil menjadi terampil dalam melakukan sesuatu.

Djamaluddin dan Wardana (2019), menjelaskan bahwa belajar adalah suatu upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai positif melalui pengalaman terhadap berbagai materi yang telah dipelajari. Makki dan Aflahah (2019), berpendapat bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh individu, sehingga terjadi perubahan keterampilan, seperti dari tidak bisa menjadi bisa, dan pada akhirnya membawa individu menuju kehidupan yang lebih baik. Sejalan dengan itu, Roziqin dalam Akhiruddin (2020), menyatakan bahwa belajar adalah sebuah proses individu dalam memperoleh perubahan tingkah laku yang menetap, baik yang dapat diamati maupun tidak, sebagai hasil dari latihan dan pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses sadar yang dilakukan oleh individu dalam rangka memperoleh perubahan tingkah laku secara menyeluruh, baik dari

aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, yang terjadi melalui pengalaman, latihan, dan interaksi dengan lingkungan, sehingga membawa individu pada perkembangan yang lebih baik.

## 2. Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar merupakan landasan penting dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Suyati dan Rozikin (2021), menjelaskan bahwa dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. pelaksanaan pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu pendidik dalam memilih tindakan yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Makki dan Aflahah (2019) menyatakan bahwa prinsip-prinsip belajar terdiri dari:

- a. Perhatian dan motivasi
- b. Keaktifan
- c. Keterlibatan langsung/pengalaman
- d. Pengulangan
- e. Tantangan
- f. Penguatan
- g. Perbedaan individual

Wahab dan Rosnawati (2021), juga menambahkan prinsip belajar lain adalah sebagai berikut:

- a. Kesiapan (*Radiness*)
- b. Motivasi (*Motivation*)
- c. Persepsi
- d. Tujuan
- e. Perbedaan Individual
- f. Transfer dan Retensi
- g. Belajar Kognitif
- h. Belajar Afektif
- i. Belajar Psikomotor
- j. Evaluasi

Lestari (2020), mengingatkan beberapa hal yang dapat menjadikan kerangka dasar bagi penerapan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Proses belajar harus dilakukan sendiri oleh peserta didik, karena aktivitas belajar tidak dapat digantikan orang lain.
- b. Setiap peserta didik memiliki tempo belajar yang berbeda,

- bahkan dalam kelompok usia yang sama terdapat variasi kecepatan belajar.
- c. Hasil belajar lebih optimal apabila setiap langkah pembelajaran disertai dengan penguatan (reinforcement).
  - d. Penguasaan tuntas pada setiap tahapan pembelajaran menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna.
  - e. Tanggung jawab belajar mandiri meningkatkan motivasi, pemahaman, dan daya ingat peserta didik terhadap materi.

Faizah (2020), menjelaskan prinsip utama belajar yang harus dilaksanakan yaitu:

- a. *Subsumption* merupakan proses mengintegrasikan pengalaman atau ide baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah ada.
- b. *Organizer* adalah upaya menghubungkan ide baru dengan pola pengetahuan yang lama sehingga terbentuk pengalaman belajar yang berkesinambungan, tidak terpisah, dan lebih bermakna.
- c. *Progressive Differentiation* menekankan pentingnya memahami konsep umum suatu materi terlebih dahulu sebelum mendalami aspek yang lebih spesifik.
- d. *Consolidation* menunjukkan bahwa penguasaan terhadap suatu materi perlu dicapai secara tuntas sebelum mempelajari materi berikutnya yang bersifat prasyarat.
- e. *Integrative Reconciliation* merupakan proses mengaitkan materi baru dengan materi terdahulu secara lebih luas, sehingga terjalin keterhubungan antarsatuan pelajaran untuk memperkuat pemahaman.

Berdasarkan beberapa uraian , dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam belajar merupakan seperangkat pedoman yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik, motivasi, pengulangan, penguatan, serta penghargaan terhadap perbedaan individual. Selain itu, prinsip belajar juga menggarisbawahi pentingnya keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya agar proses belajar lebih bermakna, terarah, dan berkesinambungan.

### 3. Teori belajar

Teori belajar menjadi fondasi penting dalam menentukan strategi dan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berbagai teori belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli memberikan pandangan yang beragam mengenai bagaimana peserta

didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap adalah salah satunya teori konstruktivisme.

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis. Menurut Piaget, perkembangan kognitif seseorang terjadi secara bertahap, dan pada setiap tahap tersebut peserta didik secara aktif mengorganisasi pengalaman untuk membentuk skema pengetahuan baru. Bruner juga mendukung pandangan ini melalui konsep *discovery learning*, yaitu bahwa pengetahuan akan lebih bermakna jika peserta didik terlibat langsung dalam menemukan prinsip dan konsep melalui pengalaman belajar. Sejalan dengan itu, Von Glasersfeld menyatakan bahwa konstruktivisme merupakan aktivitas generatif di mana individu aktif menciptakan makna dari pengalamannya sendiri.

Vygotsky berpendapat bahwa teori belajar ini menekankan pada sosiokultural dan pembelajaran. Peserta didik alam mengkonstruksi pengetahuannya dipengaruhi oleh lingkungan sosial disekitarnya. Pengetahuan, sikap, pemikiran, tata nilai yang dimiliki peserta didik akan berkembang melalui proses interaksi. Konstruktivisme sosial Vygotsky meyakini bahwa interaksi sosial, unsur budaya, dan aktivitas yang membentuk pengembangan dan pembelajaran individu. Vygotsky dalam penelitiannya membedakan dua macam konsep yaitu konsep spontan dan konsep ilmiah. Konsep spontan diperoleh dari pengetahuan sehari-hari, sedangkan konsep ilmiah diperoleh dari pengetahuan dan pembelajaran yang diperoleh dari sekolah. Konsep ini saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Menurut teori Vygotsky untuk dapat menjelaskan bagaimana pengetahuan dibentuk, maka dirangkum dalam dua penjelasan yang bertahap. Pertama, realitas dan kebenaran dari

dunia luar mengarahkan dan menentukan pengetahuan. Kedua, faktor eksternal dan internal mengarahkan pembentukan pengetahuan yang tumbuh melalui interaksi faktor-faktor eksternal (kognitif) dan internal (lingkungan dan social).

Teori konstruktivisme digunakan peneliti untuk penelitian ini dikarenakan sejalan dengan penerapan model *Problem based learning* (PBL) berbasis video *Youtube* yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pemecahan masalah nyata. Dalam pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari pendidik, melainkan secara aktif mengamati, menganalisis, dan mendiskusikan permasalahan yang disajikan melalui media video. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme bahwa pengetahuan dibentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial. Selain itu, penggunaan video *Youtube* memberikan stimulus visual dan kontekstual yang membantu peserta didik mengaitkan materi IPAS dengan kehidupan sehari-hari. Teori konstruktivisme mendasari penelitian ini karena diharapkan mampu mendukung peningkatan keterampilan berpikir kritis pada mata Pelajaran IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Sukamaju melalui penerapan model PBL berbasis video *Youtube*.

## **B. Keterampilan Berpikir Kritis**

### **1. Pengertian Berpikir Kritis**

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan karena dapat membantu peserta didik dalam menghadapi permasalahan, mengambil keputusan, serta menilai informasi secara objektif. Berpikir kritis tidak hanya sekadar menghafal atau menerima pengetahuan begitu saja, tetapi melibatkan proses menelaah, menganalisis, dan mengevaluasi suatu keyakinan maupun informasi secara mendalam. Para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda mengenai berpikir kritis, namun secara umum memiliki kesamaan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir yang aktif, reflektif, dan

logis untuk menghasilkan pemahaman dan keputusan yang tepat. John Dewey dalam Susanti dkk. (2020), mendefinisikan berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja. Keyakinan atau bentuk pengetahuan tersebut dikaji dengan mencari alasan-alasan yang mendukung kesimpulan yang diambil. Dewey menekankan karakter kritis pada keaktifan seseorang dalam berpikir.

Edward Glaser dalam Susanti dkk. (2020), menjelaskan mengembangkan gagasan John Dewey. Glaser menekankan sikap kritis pada kepiawaian menggunakan metode-metode penalaran dalam memecahkan berbagai masalah dan persoalan pengetahuan. Dua metode berpikir yang perlu dikuasai sebagai ciri berpikir kritis adalah metode berpikir deduktif dan berpikir induktif. Melalui metode deduktif seseorang menggunakan penalaran logis untuk berpendapat. Sedangkan dengan menggunakan metode induktif seseorang menggunakan ketelitiannya dalam menyimpulkan sesuatu.

Berpikir kritis terletak pada tataran tingkatan berpikir yakni C4 menganalisis dan C5 mengevaluasi. Tetapi apabila terikat pada berpikir kritis-kreatif terletak pada tataran C4-C6, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi. Akan tetapi C2 dan C3 tetap harus dilatihkan tidak bisa dihilangkan. Hal itu sejalan dengan dua dari dua belas komponen berpikir yang dikemukakan Edward Glaser yaitu (1) mengenal atau memahami masalah dan (2) menemukan serta menerapkan cara-cara yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Dalam hal ini, C1 memang ditinggalkan karena keterampilan tersebut sudah ada diajarkan sejak jenjang pendidikan sekolah dasar, bahkan sebelumnya.

Sementara itu, Ennis (1996), berpendapat berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan. Berpikir kritis meliputi komponen keterampilan-

keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah. Lismaya (2019) menambahkan berpikir kritis adalah sebuah proses intelktual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut peserta didik untuk aktif, logis, reflektif, serta sistematis dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang tepat. Berpikir kritis tidak hanya berfokus pada penerimaan informasi, tetapi juga melibatkan sikap skeptis yang konstruktif, keterampilan menilai kebenaran suatu pengetahuan, serta kecakapan dalam menggunakan penalaran deduktif maupun induktif. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk menghadapi permasalahan, menyeleksi informasi secara objektif, serta mengembangkan pemahaman yang mendalam sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

## **2. Tujuan Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran karena berhubungan langsung dengan keterampilan peserta didik dalam menganalisis informasi, menyeleksi pendapat, serta mengambil keputusan yang tepat. Sapriya dalam Cahyani dkk. (2021), menjelaskan bahwa tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan. Keterampilan berpikir kritis dapat mendorong peserta didik memunculkan ide-ide atau

pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Peserta didik akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat membantu peserta didik membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan.

Sejalan dengan hal tersebut, Susanti dkk. (2020), juga menjelaskan bahwa tujuan berpikir kritis yaitu untuk menguji pendapat atau ide yang diajukan dengan mempertimbangkan kriteria yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Nurfaizah et.al. (2022) menekankan bahwa berpikir kritis bertujuan agar seluruh keputusan yang diambil berlandaskan fakta yang rasional. Proses berpikir kritis mencakup keterampilan mendengarkan, memahami, menelaah asumsi tersembunyi, serta mengeksplorasi konsekuensi dari suatu pernyataan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama berpikir kritis dalam pembelajaran adalah untuk melatih peserta didik agar mampu menilai kebenaran suatu informasi secara objektif, menyeleksi berbagai pendapat yang berkembang, serta mengambil keputusan yang rasional berdasarkan fakta dan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis menjadi sarana penting dalam membentuk pola pikir logis, sistematis, dan reflektif pada peserta didik.

### **3. Indikator Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dikembangkan dalam proses pembelajaran. Banyak ahli telah mengemukakan indikator berpikir kritis, baik dari sudut pandang konseptual maupun praktis. Wujaya dalam Ulum dan Kholik (2025) menjelaskan bahwa berpikir kritis ditandai dengan:

- a. Pandai mendeteksi permasalahan
- b. Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak

- relevan
- c. Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan informasi
  - d. Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis
  - e. Mampu mengetes asumsi dengan cermat
  - f. Mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud dan lain-lain
  - g. Menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan
  - h. Membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterimanya
  - i. Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada, terseleksi dan lain-lain.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Cui and Zhao (2024) mengembangkan sebuah skema pengkodean (*coding scheme*) untuk analisis kualitatif berpikir kritis dalam dialog pembelajaran. Skema ini meliputi lima indikator utama yaitu: 1) Analisis (*analysis*), 2) Perbandingan (*comparison*), 3) Evaluasi (*evaluation*), 4) Penarikan kesimpulan (*inference*), 5) Sintesis (*synthesis*)

Ennis (1996), menjelaskan indikator berpikir kritis adalah sebagai berikut.

- a. *Elementary Clarification* (Penjelasan sederhana): memusatkan pertanyaan untuk memperjelas informasi serta menganalisis argumen yang ada.
- b. *Basic Support* (Dukungan dasar): menilai kredibilitas sumber dan mempertimbangkan laporan hasil observasi yang relevan.
- c. *Inference* (Penalaran): menyusun dan menilai deduksi maupun induksi, serta membuat keputusan berdasarkan hasil yang mungkin dicapai.
- d. *Advanced Clarification* (Penjelasan lebih lanjut): mengidentifikasi istilah, definisi, serta asumsi yang mendasari suatu pernyataan atau argumen.
- e. *Strategies and Tactics* (Strategi dan taktik): menentukan langkah yang tepat untuk mencapai tujuan dan bekerja sama dengan orang lain guna memperoleh atau mengelola informasi.

Wingkel dalam Ulum dan Kholik (2025), menambahkan unsur keterampilan berpikir kritis yaitu.

- a. Merencanakan
- b. Menetapkan sasaran
- c. Membagibagi materi studi atas bagian-bagian
- d. Mengatur waktu

- e. Memusatkan perhatian, menilai kemajuan yang dicapai
- f. Mengadakan perubahan terhadap rencana yang kurang efisien
- g. mengoreksi kesalahan yang dibuat
- h. Mengambil inti dari suatu bacaan
- i. Merumuskan pertanyaan meng-enai hal yang belum jelas.

Fisher dalam Ulum dan Kholik (2025), mengemukakan bahwa ada enam indikator berpikir kritis yaitu:

- a. Mengidentifikasi masalah
- b. Mengumpulkan berbagai informasi yang relevan
- c. Menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah
- d. Membuat kesimpulan
- e. Mengungkapkan pendapat
- f. Mengevaluasi argumen.

Sementara Wade dalam Ulum dan Kholik (2025), menjelaskan delapan karakteristik indikator berpikir kritis, yaitu.

- a. Kegiatan merumuskan pertanyaan
- b. Membatasi permasalahan
- c. Menguji data-data
- d. Menganalisis berbagai pendapat dan bias
- e. Menghindari pertimbangan yang sangat emosional
- f. Menghindari penyederhanaan berlebihan.
- g. Mempertimbangkan berbagai interpretasi
- h. Mentoleransi ambiguitas

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis mencakup keterampilan analisis, evaluasi, penalaran, serta penarikan kesimpulan berdasarkan informasi yang valid. Untuk penelitian ini, peneliti memilih menggunakan indikator berpikir kritis menurut Ennis (1996), karena indikator tersebut dianggap paling komprehensif dan operasional dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini dikarenakan indikator Ennis tidak hanya menekankan pada keterampilan berpikir tingkat dasar seperti klarifikasi dan dukungan bukti, tetapi juga mencakup keterampilan tingkat lanjut seperti penarikan kesimpulan, pengujian asumsi, serta penerapan strategi dan taktik dalam pemecahan masalah. Dengan demikian, indikator Ennis memberikan kerangka yang lebih sistematis, jelas, dan aplikatif untuk menilai keterampilan berpikir kritis peserta didik secara menyeluruh.

#### 4. Manfaat Berpikir Kritis

Berpikir kritis tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan akademik, tetapi juga memberikan manfaat yang luas dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan sosial. Susanti dkk. (2020), mengemukakan bahwa berpikir kritis memiliki berbagai manfaat penting, di antaranya yaitu:

- a. Melihat masalah dari berbagai perspektif  
Berpikir kritis membantu memahami perbedaan, mengenali masalah, dan menghargai sudut pandang lain.
- b. Dapat diandalkan  
Individu kritis mampu menyelesaikan tugas dengan baik, bekerja sama, dan memberi kontribusi nyata.
- c. Mandiri menghadapi persoalan  
Membantu mengambil keputusan yang tepat, cepat, dan bertanggung jawab.
- d. Menemukan ide dan peluang baru  
Mendorong lahirnya inovasi serta solusi yang bermanfaat.
- e. Berpikir jernih dan rasional  
Mendukung pemecahan masalah secara logis, sistematis, dan berbasis fakta.
- f. Meningkatkan keterampilan adaptasi  
Melatih fleksibilitas intelektual dalam menghadapi perubahan zaman, teknologi, dan informasi.
- g. Meningkatkan keterampilan bahasa dan presentasi  
Memperkuat logika, analisis, serta kemampuan menyampaikan ide dengan runtut dan jelas.
- h. Meningkatkan kreativitas  
Membantu mengevaluasi masalah, menghasilkan solusi kreatif, dan memodifikasi ide sesuai kebutuhan.
- i. Mengembangkan diri  
Menjadi sarana evaluasi diri untuk meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat berpikir kritis tidak hanya terbatas pada keterampilan intelektual, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan pribadi yang mandiri, adaptif, kreatif, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi keterampilan esensial yang mendukung keberhasilan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan.

## C. Model Pembelajaran

### 1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan oleh pendidik. Model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam menyampaikan materi, tetapi juga sebagai acuan dalam mengatur langkah-langkah pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Aprianti (2024), menjelaskan model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang mencakup strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dari awal hingga akhir. Sutikno (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Pembelajaran biasanya dilakukan menggunakan bantuan sebuah model pembelajaran untuk memudahkan proses kegiatan pembelajaran.

Asrini (2021) menegaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola yang mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merencanakan pembelajaran sehingga pendidik dapat membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, pengetahuan, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Arifin dkk. (2024) juga menyatakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, serta pengelolaan kelas. Tyasmaning (2022), menambahkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Pada pembelajaran dengan model yang beragam dapat dijadikan sebuah alternatif, dimana dapat memilih model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan, cocok maupun efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual atau pola yang dirancang secara sistematis sebagai pedoman dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan optimal.

## 2. Macam-macam Model Pembelajaran

Pemilihan model yang tepat menjadi hal penting karena berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Berbagai ahli mengemukakan macam-macam model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif oleh pendidik sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan. Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga pendidik dituntut mampu menentukan model yang paling relevan dan efektif untuk digunakan di kelas. Purnomo (2022), menjeaskan macam macam model pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem based learning / PBL*)  
*Problem based learning* (PBL) atau dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), merupakan model pembelajaran yang menekankan pada penggunaan berbagai kecerdasan untuk menghadapi tantangan dunia nyata. PBL membantu peserta didik mengembangkan keterampilan menghadapi situasi baru, kompleks, serta mengutamakan penyelesaian masalah yang umum terjadi dalam kehidupan maupun proses belajar.
- b. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)  
Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
- c. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Problem based learning / PjBL*)  
*Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah, memberi kesempatan untuk bekerja secara otonom, serta mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. BIE (1999) dalam Trianto (2014), puncak dari model ini adalah dihasilkannya sebuah produk nyata yang bernilai realistik sebagai karya peserta didik.
- d. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*)

CTL adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan konten pelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Model ini mendorong peserta didik mengaitkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan pengalaman hidup sehari-hari, baik sebagai anggota keluarga, warga negara, maupun dalam dunia kerja. CTL lahir sebagai respons terhadap praktik pembelajaran yang hanya menekankan aspek pengetahuan abstrak.

- e. Model Pembelajaran Konvensional  
Model pembelajaran konvensional merupakan konsep belajar yang biasa digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Model ini dilandasi oleh asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran pendidik ke pikiran peserta didik.
- f. Model Pembelajaran Afektif  
Model pembelajaran afektif adalah model yang berfokus pada pembentukan sikap positif peserta didik. Model ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga berusaha menumbuhkan kepekaan terhadap nilai, etika, serta perubahan tingkah laku yang baik melalui penanaman nilai-nilai dalam proses pembelajaran.
- g. Model Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)  
Pembelajaran Jarak Jauh adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan bantuan media tertentu sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik tanpa harus bertatap muka secara langsung di kelas.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sangat beragam dan dapat digunakan sesuai kebutuhan proses belajar. Setiap model memiliki karakteristik tersendiri, baik dalam tahapan pelaksanaan, tujuan, maupun hasil yang ingin dicapai. Dari sekian banyak model yang ada, peneliti memilih Model *Problem based learning* (PBL) karena model ini menekankan pada pemecahan masalah nyata, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, serta melatih keterampilan bekerja sama dalam menemukan solusi. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menghadapi tantangan nyata melalui proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada penyelesaian masalah.

## **D. Model Pembelajaran *Problem based learning* (PBL)**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

*Problem based learning* (PBL) menjadi salah satu model pembelajaran yang banyak digunakan karena menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menghadapi masalah nyata. Beberapa ahli memberikan definisi mengenai PBL dari sudut pandang yang berbeda, namun pada intinya menekankan pentingnya penggunaan masalah sebagai dasar pembelajaran. Dahri (2022), menjelaskan bahwa PBL merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Model pembelajaran berbasis masalah ini menjadikan masalah sebagai titik tolak pembelajaran. Senada dengan itu, Maghpiri dan Nurhamidah (2024) menyatakan bahwa *Problem-Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran inovatif yang mendorong peserta didik untuk aktif, mandiri, dan bekerja sama dalam proses pembelajaran. Model ini dimulai dengan mengangkat masalah nyata sebagai konteks pembelajaran, yang kemudian dianalisis untuk menemukan solusi serta memahami konsep-konsep yang terkait.

Ardianti dkk. (2022), menegaskan bahwa masalah nyata sebagai fokus utama untuk mengkondisikan peserta didik berpikir kritis dalam mencari solusi dari permasalahan yang diberikan pendidik, sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang esensial dari pembelajaran yang dilakukan. Sejalan dengan itu, Alman dan Purwanty (2022), menyatakan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk melatih keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, sekaligus memahami konsep-konsep penting dari materi yang dipelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menekankan penggunaan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar untuk mendorong peserta didik berpikir kritis,

bekerja sama, serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bermakna melalui pemecahan masalah.

## 2. Tujuan Model Pembelajaran *Problem based learning*

Model *Problem based learning* (PBL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap relevan dengan tuntutan abad ke-21. PBL menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan masalah nyata sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Kemendikbud dalam materi kurikulum 2013 mengemukakan tujuan pembelajaran berbasis masalah atau *Problem based learning* sebagai berikut.

- a. Pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan memecahkan masalah.
- b. Pemodelan peranan orang dewasa. Bentuk pembelajaran berbasis masalah penting menjembatani antara pembelajaran sekolah formal dan informal seperti mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas.
- c. Belajar pengarahan sendiri (*self directed learning*). Peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri, menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi harus diperoleh dibawah bimbingan pendidik.

Junaidi (2020) menegaskan bahwa tujuan utama PBL adalah memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan dunia modern.” Hal ini senada dengan pendapat Jumriani (2024), tujuan PBL adalah meningkatkan keterampilan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata, menumbuhkan keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.”

Berdasarkan pandangan Kemendikbud maupun para ahli, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari *Problem based learning* (PBL) adalah untuk membangun peserta didik yang mandiri, kritis, kreatif, dan adaptif terhadap tantangan nyata kehidupan. PBL tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek

afektif dan psikomotorik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, PBL dipandang sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan abad ke-21, terutama dalam hal keterampilan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, dan belajar sepanjang hayat (*life-long learning*).

### 3. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Ayu dkk. (2024), menjelaskan karakteristik model PBL adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dimulai dari permasalahan.
- b. Masalah yang digunakan bersumber dari dunia nyata dan bersifat tidak terstruktur.
- c. Masalah dipandang dari berbagai sudut (*multiple perspective*).
- d. Masalah menantang pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sehingga mendorong identifikasi kebutuhan belajar baru.
- e. Belajar diarahkan secara mandiri oleh peserta didik.
- f. Berbagai sumber pengetahuan dimanfaatkan, digunakan, dan dievaluasi dalam proses PBL.
- g. Belajar berlangsung secara kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- h. Keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan materi.
- i. Proses belajar menekankan sintesis dan integrasi.
- j. PBL melibatkan evaluasi dan refleksi pengalaman belajar peserta didik.

Tan dalam Ramadhania dkk. (2024), menjelaskan bahwa terdapat beberapa karakteristik proses *Problem Based Learning*, yaitu:

- a. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- b. Masalah yang digunakan biasanya merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
- c. Masalah menuntut perspektif majemuk. Solusinya mengharuskan peserta didik menggunakan dan memperoleh konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu lainnya.
- d. Masalah menantang peserta didik untuk memperoleh pembelajaran pada ranah baru.
- e. Mengutamakan belajar mandiri (*self-directed learning*).
- f. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang beragam, tidak hanya dari satu sumber saja.

- g. Pembelajaran berlangsung secara kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Peserta didik bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), serta melakukan presentasi.

Sementara itu, Maryani et al. (2022), menambahkan pengembangan pengajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah
  - a) Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan nyata peserta didik, bukan semata-mata pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
  - b) Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan tegas sehingga tidak menimbulkan kebingungan baru bagi peserta didik dalam penyelesaiannya.
  - c) Mudah dipahami, yaitu masalah disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.
  - d) Luas dan sesuai tujuan pembelajaran, artinya masalah mencakup seluruh materi yang akan diajarkan serta menyesuaikan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia.
  - e) Bermanfaat, yaitu masalah berguna bagi peserta didik sebagai pemecah masalah dan pendidik sebagai penyusun masalah.
  - f) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu, sehingga melibatkan berbagai bidang pengetahuan.
2. Penyelidikan autentik (nyata)  
 Dalam proses penyelidikan, peserta didik menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan serta meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan, dan mempresentasikan hasil akhir.
3. Menghasilkan produk dan memamerkannya  
 Peserta didik menyusun hasil belajar dalam bentuk karya, kemudian memamerkan hasil karyanya.
4. Kolaboratif  
 Pada model pembelajaran ini, penyelesaian tugas berupa masalah dilakukan secara bersama-sama antar peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) memiliki karakteristik utama berupa: permasalahan sebagai titik awal pembelajaran, pembelajaran berpusat pada peserta didik, belajar mandiri, kolaborasi dalam kelompok kecil, pemanfaatan sumber beragam, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah.

#### 4. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah nyata sebagai sarana untuk membangun pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, dan kerja sama peserta didik. Sintaks atau langkah-langkah pembelajaran PBL para ahli memiliki variasi, namun secara prinsip bertujuan sama, yaitu menjadikan peserta didik aktif dalam menemukan dan memecahkan masalah. Beberapa pendapat ahli tentang sintaks PBL adalah sebagai berikut. Khotimah dkk. dalam Dahri (2022) berpendapat langkah-langkah *Problem based learning* di sajikan dalam tabel berikut

- a. Orientasi peserta didik pada masalah  
Menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan materi baru, dan menyajikan permasalahan serta memotivasi Peserta Didik agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang diberi
- b. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar  
Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang diberi
- c. Membimbing pengalaman individu/ kelompok  
Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya  
Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan teman kelompoknya.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah  
Membantu peserta didik untuk melakukan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka gunakan

Syamsidah (2018), membagi langkah PBL ke dalam beberapa fase, yaitu:

- a. Fase pendahuluan (observasi awal), meliputi menyimak penjelasan pendidik, membentuk kelompok heterogen, apersepsi, dan menganalisis permasalahan awal.
- b. Fase perumusan masalah, yaitu menyusun dan mencatat permasalahan yang dikemukakan oleh pendidik.
- c. Fase merumuskan alternatif strategi, yaitu menuliskan hipotesis atau dugaan sementara.
- d. Fase Pengumpulan data, yaitu melakukan eksperimen, mengumpulkan serta menganalisis data yang diperoleh.

- e. Fase diskusi, yaitu berdiskusi antar kelompok, mengajukan pertanyaan, serta membandingkan hasil temuan.
- f. Fase kesimpulan dan evaluasi, yaitu menyimpulkan hasil pembelajaran secara bersama-sama

Dewey dalam Syamsidah and Suryani (2018), menjelaskan sintaks PBL meliputi enam tahap, yaitu:

- a. Merumuskan masalah.
- b. Menganalisis masalah.
- c. Merumuskan hipotesis.
- d. Mengumpulkan data.
- e. Menguji hipotesis.
- f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

Adapun Rusman dalam Ayu dkk. (2024), mengemukakan langkah-langkah PBL sebagai berikut:

- a. Mengorientasi peserta didik terhadap masalah  
Yaitu pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, sarana yang dibutuhkan, serta memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah nyata.
- b. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar  
Yaitu pendidik membantu peserta didik mendefinisikan serta mengorganisasi tugas belajar yang berkaitan dengan masalah.
- c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok  
Yaitu pendidik mendorong peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan serta melakukan eksperimen.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya  
Yaitu pendidik membimbing peserta didik dalam merencanakan serta menyiapkan karya pemecahan masalah, baik berupa laporan, video, maupun produk lainnya.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah,  
Yaitu pendidik membantu peserta didik melakukan refleksi serta evaluasi terhadap hasil maupun proses yang dilalui.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah *Problem based learning* Menurut Rusman dalam Ayu dkk. (2024). Alasan pemilihan langkah Rusman adalah karena sintaks tersebut lebih sederhana, sistematis, dan sesuai dengan kondisi peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Selain itu, langkah-langkah tersebut menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pemecahan masalah melalui tahapan orientasi, penyelidikan, penyajian hasil, hingga evaluasi. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian

yaitu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran *Problem based learning* berbasis video *Youtube* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 1 Sukamaju Lampung Utara tahun ajaran 2025/2026.

### 5. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

*Problem based learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang banyak dikembangkan dan diteliti oleh para ahli. Model ini dinilai memiliki berbagai kelebihan yang dapat menunjang proses pembelajaran agar lebih bermakna, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Beberapa ahli mengemukakan pandangan mereka mengenai kelebihan PBL, di antaranya sebagai berikut. Barret dalam Ghani dkk. (2021) menjelaskan kelebihan *Problem based learning* antara lain

- a. Peserta didik didorong untuk memiliki keterampilan memecahkan masalah dalam situasi nyata,
- b. Peserta didik memiliki keterampilan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar,
- c. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi, Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok,
- d. Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi,
- e. Peserta didik memiliki keterampilan menilai kemajuan belajarnya sendiri,
- f. Peserta didik memiliki keterampilan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka,
- g. Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Sedangkan Isrok'atun (2018), menjelaskan kelebihan dari model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut.

- a. Fokus kebermaknaan, hal ini berarti bahwa peserta didik secara mandiri membangun pengetahuan atau materi yang sedang dipelajari
- b. Meningkatkan keterampilan peserta didik berinisiatif
- c. Mengembangkan keterampilan dan pengetahuan

- d. Pengembangan keterampilan interpersonal dan dinamika kelompok
- e. Pengembangan sikap *self-motivated*
- f. Tumbuhnya hubungan peserta didik-fasilitator; dan
- g. Jenjang penyampaian pembelajaran dapat ditingkatkan

Sanjaya dalam Asmara dan Septiana (2023), menambahkan keunggulan atau kelebihan penerapan model pembelajaran PBL, yaitu sebagai berikut.

- a. Pemecahan masalah membuat peserta didik lebih memahami isi pelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
- b. Pemecahan masalah menantang keterampilan sekaligus memberi kepuasan dalam menemukan pengetahuan baru.
- c. Pemecahan masalah meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.
- d. Pemecahan masalah membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan disukai.
- e. Pemecahan masalah membantu peserta didik mentransfer pengetahuan ke kehidupan nyata, mengembangkan pengetahuan baru, bertanggung jawab atas belajarnya, serta mendorong evaluasi diri.
- f. Pemecahan masalah menunjukkan bahwa setiap mata pelajaran adalah cara berpikir yang perlu dipahami, bukan hanya dihafalkan dari guru atau buku.
- g. Pemecahan masalah melatih keterampilan berpikir kritis dan penyesuaian dengan pengetahuan baru.
- h. Pemecahan masalah memberi kesempatan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata.
- i. Pemecahan masalah menumbuhkan minat belajar berkelanjutan, bahkan setelah pendidikan formal selesai.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kelebihan *Problem based learning* (PBL) mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor peserta didik. PBL tidak hanya membantu peserta didik memahami materi dengan lebih bermakna, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Selain itu, PBL menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja kelompok, memperkuat motivasi belajar, serta membiasakan peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan dengan permasalahan nyata. Dengan demikian, penerapan PBL sangat relevan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad 21.

## 6. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Selain memiliki banyak kelebihan, model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) juga tidak terlepas dari kelemahan. Beberapa ahli mengemukakan bahwa dalam praktiknya PBL dapat menghadapi kendala yang berkaitan dengan kesiapan peserta didik, alokasi waktu, maupun motivasi belajar. Berikut ini beberapa kelemahan PBL menurut para ahli. Mustaji dalam Dewi dan Jatiningsih (2015) menjelaskan kelemahan tersebut antara lain.

- a. Dimana peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa susah untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari nyata.

Sedangkan Isrok'atun (2018), menyebutkan kelemahan model PBL adalah: (1) pencapaian akademik dari individu peserta didik; dan (2) waktu yang diperlukan untuk implementasi. Sanjaya dalam Asmara dan Septiana (2023) menambahkan kelemahan-kelemahan dari penggunaan model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut.

- a. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau peserta didik berasumsi bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan model pembelajaran melalui *Problem based learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa peserta didik berusaha memecahkan masalah yang dipelajari, maka peserta didik tidak akan belajar apa yang ingin dipelajari..

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan *Problem based learning* (PBL) umumnya terletak pada faktor motivasi, kesiapan peserta didik, serta kebutuhan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan model pembelajaran lain. PBL akan sulit diterapkan apabila peserta didik tidak memiliki minat, merasa kesulitan, atau tidak memahami tujuan dari pemecahan masalah. Selain itu, keterbatasan waktu dalam perencanaan maupun pelaksanaan juga dapat

menjadi hambatan. Dengan demikian, agar penerapan PBL berjalan efektif, pendidik perlu melakukan persiapan matang serta memastikan adanya dukungan motivasi dan pemahaman yang jelas kepada peserta didik.

## **E. Media Pembelajaran**

### **1. Pengertian Media Pembelajaran**

Kata media berasal dari Bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang video *youtube* harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. *National Education Association* (NEA) mendefinisikan media sebagai bentuk-bentuk komunikasi, baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Shoffa dkk. (2023), menjelaskan bahwa media merupakan alat perantara penyampaian pesan dari pengirim ke penerima, dengan tujuan untuk merangsang motivasi belajar peserta didik. Kita saat ini dikelilingi oleh berbagai media seperti surat kabar, televisi, telepon seluler, media sosial, dan internet. Media-media ini bertindak sebagai penyalur dan perantara pesan dari pengirim kepada kita, penerima pesan.

Winkel dalam Hasan dkk. (2021) mengartikan media pembelajaran sebagai sarana impersonal (bukan manusia) yang digunakan atau disediakan oleh pendidik untuk mengajar dan belajar untuk mencapai isi pembelajaran, berperan dalam proses tersebut. Kristanto (2016), menambahkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Setiap media pembelajaran merupakan suatu sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran mengandung informasi yang mungkin didapatkan dari internet, buku, film, televisi, dan sebagainya yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain/pebelajar.

Konsep media pembelajaran memiliki dua segi yang satu dengan yang lainnya saling menunjang, yakni perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Contoh: apabila pendidik membuat materi/bahan di powerpoint, kemudian diproyeksikan melalui LCD proyektor, maka materi/bahan tersebut diberi nama perangkat lunak (*software*), sedangkan LCD proyektor itu sendiri merupakan alat/ perangkat keras (*hardware*) yang digunakan untuk memproyeksikan materi pelajaran pada layar.

Astuti dkk. (2024), berpendapat pengertian dari media pembelajaran 12 dapat dibagi menjadi lima komponen, yaitu (1) sumber belajar (2) alat bantu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal (3) sebagai perantara proses pembelajaran (4) merangsang motivasi belajar pada peserta didik (5) meningkatkan keahlian. Media pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar, sehingga saling berkaitan satu sama lain. Khoyrunnissa dalam Romadhan dkk. (2024) menambahkan bahwa Media pembelajaran bisa diartikan sebagai tujuan dari keberhasilan proses belajar mengajar. Media pembelajaran memiliki peran strategis dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan keberhasilan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana perantara yang berfungsi menyalurkan pesan dari pendidik kepada peserta didik melalui berbagai bentuk, baik perangkat lunak maupun perangkat keras, sehingga mampu merangsang perhatian, minat, motivasi, dan keterampilan belajar. Media pembelajaran memiliki peran strategis dalam menciptakan keberhasilan proses belajar mengajar karena tidak hanya mempermudah penyampaian materi, tetapi juga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif.

## **2. Manfaat Media Pembelajaran**

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Seiring dengan perkembangan teknologi, media pembelajaran tidak hanya berfungsi

sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih menarik, efektif, dan bermakna bagi peserta didik. Beberapa ahli telah mengemukakan pandangannya mengenai manfaat media pembelajaran dalam proses Pendidikan. Media pembelajaran mempunyai berbagai manfaat dalam dunia pendidikan. Shoffa dkk. (2023), menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki beragam manfaat, antara lain.

- 1) Media pembelajaran mempermudah pemahaman dengan menyajikan materi secara visual dan konkret.
- 2) Membantu peserta didik mengingat informasi lebih lama melalui gambar, video, dan elemen visual.
- 3) Media interaktif meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran.
- 4) Media yang menarik dapat memotivasi minat belajar.
- 5) Menjelaskan konsep dengan cepat sehingga menghemat waktu.
- 6) Memfasilitasi pembelajaran mandiri di luar kelas.
- 7) Mendukung kolaborasi dan kerja kelompok berbasis proyek.
- 8) Dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu maupun kelompok.
- 9) Menjangkau berbagai gaya belajar: visual, auditori, dan kinestetik.
- 10) Menghubungkan konsep pembelajaran dengan konteks dunia nyata.
- 11) Simulasi dan realitas virtual memungkinkan eksplorasi aman di lingkungan virtual.
- 12) Memudahkan penilaian dan pemantauan kemajuan peserta didik.
- 13) Memberikan akses belajar kapan saja dan di mana saja.
- 14) Menyediakan beragam materi: teks, audio, video, dan gambar.
- 15) Merangsang kreativitas peserta didik melalui interaksi aktif.
- 16) Mengurangi kebutuhan buku teks dan dokumen fisik.
- 17) Mendukung pembelajaran berkelanjutan dengan menghemat sumber daya alam.
- 18) Menyediakan data perkembangan peserta didik untuk analisis pembelajaran.
- 19) Memberikan keseragaman materi agar semua peserta didik memiliki akses yang sama.
- 20) Menghubungkan peserta didik dengan dunia global dan membuka peluang lintas budaya.

Kusuma dkk. (2023), mengungkapkan media pembelajaran mempunyai beberapa manfaat dan nilai sebagai berikut.

- 1) Sebagai media ketika beberapa konsep atau materi yang abstrak susah untuk dijelaskan dan membutuhkan media yang konkrit.

- 2) Sebagai pengganti objek yang sulit didapat atau berbahaya ketika dibawa saat proses pembelajaran.
- 3) Memberikan kehadiran objek yang sangat kecil atau sangat kecil.
- 4) Dapat menunjukkan gerakan sangat lambat atau cepat.

Wastriami dan Mudinillah (2022), menambahkan bahwa media pembelajaran mempunyai beberapa peranan penting dalam proses belajar mengajar, diantaranya,

- 1) Alat yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran
- 2) Pembelajaran semakin menarik ketika menggunakan media
- 3) Proses pembelajaran semakin baik ketika menggunakan teori pembelajaran
- 4) Proses pembelajaran bisa dilakukan dimana saja
- 5) Kualitas proses pembelajaran lebih meningkat
- 6) Waktu yang digunakan lebih singkat
- 7) Sumber belajar peserta didik dan pendidik
- 8) Media pembelajaran dapat memperjelas materi yang disampaikan.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki manfaat yang sangat luas, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Media tidak hanya membantu memperjelas penyampaian materi, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran secara tepat dan maksimal sangat penting untuk mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

### **3. Jenis-jenis Media Pembelajaran**

Pemilihan media yang tepat sangat penting untuk mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran tidak hanya mempermudah penyampaian materi, tetapi juga dapat menyesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun daring. Beberapa jenis media pembelajaran telah dikemukakan oleh para ahli. Tafonao dalam Wastriami dan Mudinillah (2022), menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah antara lain

- 1) Media audio visual gerak
- 2) Media audio visual diam
- 3) Media audio semi gerak
- 4) Media visual gerak
- 5) Media visual diam
- 6) Peta dan globe
- 7) Gambar fotografi
- 8) Media serbaneka

Dari beberapa media tersebut pendidik dapat memilih media yang tepat untuk proses belajar mengajar berlangsung baik tatap muka maupun daring. Menggunakan media pembelajaran ini harus disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran yang disampaikan pendidik kepada peserta didik. Media pembelajaran mempunyai beberapa jenis yang dapat digunakan dalam mempermudah proses belajar mengajar, berikut ini penjelasan dari berbagai jenis media pembelajaran.

- 1) Media Audio  
Triyadi (2015), media audio hanya melibatkan indera pendengaran untuk memahami materi. Biasanya digunakan untuk kegiatan mendengarkan, misalnya radio atau telepon.
- 2) Media Visual  
Lestari dalam Wastriami dan Mudinillah (2022), media visual mengandalkan indera penglihatan agar materi lebih mudah dipahami dan diingat. Media ini juga menarik perhatian peserta didik. Contohnya *e-book*, *flashcard*, peta, poster, dan bingkai film.
- 3) Media Audio Visual  
Putri et al. (2022), media audio visual menggabungkan suara dan gambar sehingga pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Contohnya televisi, video, film, dan *Youtube*.  
Menurut Nasron et al. (2024), media ini terdiri dari dua jenis:
  - a) Audiovisual diam Audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara, dan cetak suara.
  - b) Audiovisual gerak Audiovisual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video *cassette*.

## **F. Aplikasi *Youtube***

### **1. Pengertian *Youtube***

*Youtube* merupakan sebuah situs web video *sharing* (berbagai video) yang populer dimana para pengguna dapat menonton, memuat dan berbagai klip video secara gratis kapanpun dan dimanapun. Faiqah

dkk. (2016) menjelaskan bahwa *Youtube* adalah sebuah basis data berupa konten video yang sangat populer di media sosial serta penyedia beragam informasi yang sangat membantu. *Youtube* mempunyai fungsi untuk mencari suatu informasi sebuah video atau menonton video secara langsung. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berpendapat bahwa media pembelajaran *youtube* adalah suatu alat pengantar pesan dari pendidik terhadap peserta didik untuk mendorong proses pembelajaran agar lebih baik dan terkendali melalui video yang disediakan di web *youtube* sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami pendalaman materi pelajaran.

## **2. Tujuan Media Pembelajaran *Youtube***

Tujuan dari media pembelajaran yaitu peserta didik diharapkan memiliki keterampilan yang lebih baik setelah menempuh berbagai pengalaman belajarnya disertai dengan ilmu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum. Rivai (2015), menjelaskan tujuan pembelajaran *Youtube* sebagai media pembelajaran adalah untuk menciptakan kondisi dan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan interaktif. Wigati dkk. (2015), berpendapat bahwa video pembelajaran media *Youtube* dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran interaktif di kelas, baik untuk peserta didik maupun pendidik itu sendiri melalui presentasi secara *online* maupun *offline*. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti berpendapat bahwa tujuan pembelajaran media *Youtube* memberikan peserta didik keterampilan yang lebih baik untuk menerima materi yang di sampaikan oleh pendidik sehingga pembelajaran dikelas bisa interaktif dan dapat meningkatkan hasil belajar.

## **3. Keunggulan *Youtube* Sebagai Media Pembelajaran**

Bahtiar dkk. (2021) keunggulan *youtube* sebagai media pembelajaran yaitu:

- a. Potensial yaitu *youtube* merupakan situs yang paling populer di dunia internet saat ini yang mampu memberikan nilai berbeda pada pendidikan.
- b. Praktis yaitu *youtube* mudah digunakan dan dapat diikuti oleh

- semua kalangan termasuk peserta didik dan pendidik.
- c. *Informative* yaitu *youtube* memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pendidikan, teknologi, kebudayaan, dll.
  - d. *Interteraktif* yaitu *youtube* memfasilitasi kita untuk berdiskusi ataupun melakukan Tanya jawab bahkan mereview sebuah video pembelajaran.
  - e. *Shearable* yaitu *youtube* memiliki fasilitas link HTML, Embed kode video pembelajaran yang dapat di share di jejaring social seperti facebook, twitter dan juga blog/website.
  - f. Ekonomis yaitu *youtube* gratis untuk semua kalangan.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berpendapat bahwa keunggulan *Youtube* untuk membantu pembelajaran sangatlah praktis dengan memberikan informasi ilmu yang lebih serta dapat diakses secara gratis.

### **G. Pembelajaran IPAS**

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan disiplin yang mempelajari makhluk hidup, benda mati, serta interaksi keduanya, sekaligus menelaah kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, istilah ilmu pengetahuan merujuk pada kumpulan pengetahuan yang tersusun secara logis dan sistematis dengan mempertimbangkan sebab-akibat. Hasanah (2022), IPAS adalah program studi terpadu yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis mahasiswa didik. Pembelajaran IPAS bertujuan menumbuhkan keterampilan dan memberikan pengalaman belajar yang terintegrasi antara sains dan ilmu sosial. Melalui kurikulum otonom, IPAS menekankan rasa ingin tahu, minat, dan keterlibatan aktif peserta didik, sehingga pengetahuan dan keterampilan mereka dapat berkembang secara optimal. Karena materi sains seringkali terkait dengan pengalaman sehari-hari, pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik sekolah dasar, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Pendidikan IPAS memiliki peran penting dalam membentuk profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal peserta didik di Indonesia. IPAS mendorong peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu terhadap fenomena di sekitarnya, yang kemudian memotivasi mereka untuk

memahami cara kerja alam semesta dan interaksi manusia dengan lingkungan. Pemahaman ini memungkinkan peserta didik mengenali berbagai masalah dan menemukan solusi untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan. Penerapan prinsip-prinsip metodologi ilmiah dalam IPAS melatih sikap ilmiah, termasuk keterampilan berpikir kritis, analitis, serta keterampilan mengambil kesimpulan yang tepat. Agustina (2024), menambahkan bahwa tujuan pembelajaran IPAS mencakup pengembangan rasa ingin tahu, keterlibatan aktif, pemahaman diri dan lingkungan, serta pengembangan pengetahuan dan konsep IPA.

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar memiliki karakteristik khusus untuk membantu peserta didik memperoleh pemahaman menyeluruh tentang fenomena alam dan sosial. Syafruddin dkk. (2024), menyatakan bahwa IPAS menggunakan pendekatan interdisipliner dengan mengintegrasikan konsep dari berbagai disiplin ilmu seperti geografi, sosiologi, sejarah, dan ekonomi, sehingga peserta didik dapat melihat keterkaitan antar aspek kehidupan sosial dan alam. Talitha dan Sari (2016), menekankan bahwa pembelajaran IPAS berpusat pada peserta didik, yang dilibatkan secara aktif melalui diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan inkuiri untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Agustin dkk. (2024), menambahkan bahwa IPAS juga menekankan pengembangan nilai dan sikap sosial, termasuk kerja sama, penghargaan terhadap keberagaman, dan partisipasi dalam masyarakat. Hopeman dkk. (2022) menekankan penggunaan model pembelajaran yang variatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah, dan kooperatif, untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan relevansi materi.

Landasan regulasi mengenai IPAS ditegaskan dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran. Dokumen ini menekankan bahwa pembelajaran IPAS tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan proses ilmiah dan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, berpikir terbuka, serta kepedulian terhadap lingkungan. Dengan

demikian, IPAS diarahkan untuk melahirkan pengalaman belajar yang kontekstual, integratif, serta membekali peserta didik dengan kompetensi abad 21, yaitu kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Dengan karakteristik tersebut, IPAS memiliki posisi strategis dalam pendidikan dasar di Indonesia. Pembelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai wahana untuk memahami konsep ilmiah dan sosial, tetapi juga sebagai sarana membangun keterampilan hidup, sikap ilmiah, serta nilai-nilai sosial yang esensial. Implementasi IPAS yang berbasis regulasi dan teori pendidikan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang aktif, bertanggung jawab, dan siap menghadapi dinamika kehidupan global.

#### **H. Hasil Penelitian Relevan**

1. Penelitian oleh Amanda dkk. (2025) “Pengaruh Penggunaan Media *Youtube* dalam Model PBL terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta didik Kelas IV SD”. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan video *Youtube* dalam model *Problem based learning* secara efektif merangsang proses berpikir kritis peserta didik. Peserta didik menjadi lebih terlibat dalam menganalisis masalah dan mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara mandiri. Model ini memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan konteks sosial, sehingga peserta didik dapat melihat hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi nyata. Persamaan dengan penelitian skripsi adalah penggunaan PBL berbasis *Youtube* untuk meningkatkan berpikir kritis di sekolah dasar, sedangkan perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang menekankan IPS, bukan IPAS.
2. Penelitian oleh Wulan (2022) “Penerapan Model PBL Berbasis Video *Youtube* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas IV SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL yang dibantu video *Youtube* secara nyata meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Video *Youtube* mempermudah peserta didik

memahami masalah yang diberikan, serta mendorong mereka untuk aktif berdiskusi dan menyusun solusi secara kritis. Penelitian ini relevan dengan skripsi karena sama-sama menggabungkan PBL dan *Youtube* dalam meningkatkan berpikir kritis pada tingkat sekolah dasar, namun berbeda pada kelas yang diteliti (kelas IV) dan lokasi penelitian.

3. Penelitian oleh Mayarni dkk. (2023) “Penerapan Model PBL Berbasis Media Audiovisual untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas IV SD”. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam model PBL membuat peserta didik lebih aktif mengeksplorasi ide, merumuskan pertanyaan, dan berpikir kritis terhadap konsep yang diajarkan. Media audiovisual membantu peserta didik memahami materi dengan lebih konkret dan mempermudah proses belajar. Kesamaan dengan skripsi adalah penerapan PBL berbasis media video di kelas IV SD, meskipun jenis media yang digunakan bukan *Youtube*, sehingga memberikan perspektif alternatif media pembelajaran video.
4. Penelitian oleh Rizqi dkk. (2023) “Penerapan Model PBL Berbasis Video *Youtube* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik di MI Al-Khairiya Sinar Banten”. Hasil penelitian menemukan bahwa penggunaan *Youtube* memudahkan peserta didik dalam memahami masalah yang diberikan pendidik. Video memicu peserta didik untuk aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menyusun solusi secara sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL berbasis *Youtube* efektif dalam melatih berpikir kritis peserta didik. Persamaan dengan skripsi adalah fokus pada PBL berbasis *Youtube* untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sedangkan perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan lokasi penelitian.
5. Penelitian oleh Dewanti dkk. (2025) “*Systematic Review* Penerapan PBL Berbasis Media Lapbook untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas IV SD”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL yang dibantu media apa pun dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD. Media lapbook membantu

peserta didik dalam mengorganisasi informasi dan mendorong keterlibatan aktif, meskipun bukan media video atau *Youtube*. Persamaan dengan skripsi adalah PBL meningkatkan berpikir kritis peserta didik SD, sedangkan perbedaannya adalah jenis media dan materi pelajaran yang lebih menekankan IPS.

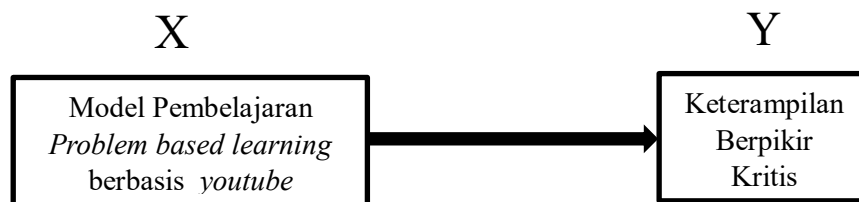
6. Penelitian oleh Yusuf dkk. (2022) “Penerapan Kombinasi Model PBL dan IBL Berbasis Media Video dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SD” Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi PBL dan *Inquiry Based Learning* (IBL) berbasis media video meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik secara konsisten. Media video memfasilitasi analisis situasi nyata, penyusunan argumen, serta komunikasi kritis antar peserta didik. Penelitian ini relevan dengan skripsi karena mencakup SD, PBL ditambah media video, dan peningkatan berpikir kritis, meskipun materi yang dipelajari adalah IPS dan video bukan dari *Youtube*.

## I. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan diagram atau gambar yang digunakan peneliti guna menjelaskan konsep atau variabel satu dengan yang lainnya yaitu keterkaitan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Tinggi rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh adalah model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) berbasis video *Youtube* merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan masalah nyata yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan video *Youtube* sebagai media pendukung memberi stimulus visual, kontekstual, dan menarik sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi IPAS serta menghubungkannya dengan situasi konkret. Penerapan model PBL dimulai dari mengorientasi peserta didik terhadap masalah; mengorganisasi peserta didik untuk belajar; membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; mengembangkan dan menyajikan hasil karya; serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Melalui langkah-langkah tersebut, peserta didik tidak hanya menerima

informasi, melainkan berperan aktif dalam mengamati, menganalisis, dan mendiskusikan masalah. Hal ini mampu mendorong berkembangnya keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta menghubungkan konsep dengan kenyataan.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa penerapan model ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Sukamaju Lampung Utara Tahun Ajaran 2025/2026. Untuk mengetahui alur kerangka pikir secara umum, dapat dilihat bagan kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan kerangka pikir

Keterangan :

X = Model Pembelajaran *Problem based learning* berbasis *youtube*

Y = Keterampilan Berpikir Kritis

—————> = Pengaruh

## J. Hipotesis Penelitian

H<sub>a</sub> : Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Youtube* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPAS Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Sukamaju Lampung Utara Tahun Ajaran 2025/2026.

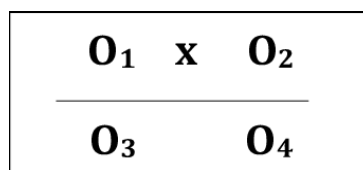
H<sub>0</sub> : Tidak Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Youtube* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPAS Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Sukamaju Lampung Utara Tahun Ajaran 2025/2026.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan merupakan studi dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan bentuk *quasi experiment* (eksperimen semu). Sugiyono (2022) mengemukakan penelitian eksperimen semu merupakan penelitian yang digunakan karena peneliti tidak dapat mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan dengan membandingkan satu atau lebih kelompok pembanding yang menerima perlakuan lain. Penelitian eksperimen semu pada umumnya melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang mendapatkan *treatment* baru yang sedang diselidiki, sedangkan kelas kontrol merupakan kelas yang mendapat *treatment* yang berbeda atau seperti biasa.

Desain penelitian ini yaitu eksperimen semu dengan menggunakan desain “*Non-equivalent Control Group Design*”. Sugiyono (2022), menjelaskan desain penelitian *nonequivalent control group design*, yaitu terdapat kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Kelompok eksperimen yaitu kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* berbasis video *youtube* dan kelompok kontrol yaitu kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* tanpa video *youtube*. Desain penelitian *nonequivalent control group design* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. *Nonequivalent Control Group Design*

Keterangan :

$O_1$  : Kelas Eksperimen sebelum diberi perlakuan

$O_2$  : Kelas Eksperimen setelah diberi perlakuan

$O_3$  : Kelas kontrol sebelum diberi perlakuan

$O_4$  : Kelas kontrol setelah tidak diberi perlakuan

X : Perlakuan (*treatment*) dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis video *youtube*

Sumber : Sugiyono (2022)

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 1 Sukamaju Lampung Utara yang beralamat di Jl Beringin No 26, Sukamaju, Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara, Lampung.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

### **3. Sampel Penelitian**

Sampel penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Sukamaju, Lampung Utara yang berjumlah 43 peserta didik.

## **C. Tahap Penelitian**

Tahap penelitian merupakan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian. Tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Tahap Persiapan**

- a. Melakukan penelitian pendahuluan ke SD Negeri 1 Sukamaju Lampung Utara, seperti observasi, studi dokumentasi dan wawancara pada dengan wali kelas IV agar diperoleh informasi berupa jumlah keseluruhan kelas IV, data peserta didik, *Youtube* yang digunakan dalam pelajaran IPAS, kurikulum yang digunakan, model yang digunakan mengajar untuk mengajar, metode yang digunakan dalam membuat *Youtube*, jadwal pelajaran, sarana, dan prasarana pendukung untuk pelaksanaan penelitian yang ada disekolah.
- b. Memilih kelompok sampel tuk dijadikan sebagai kelas eksperimen.
- c. Menyusun modul ajar untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

- d. Menyiapkan kisi-kisi dan instrumen penelitian pengumpulan data.
- e. Melakukan uji coba instrumen.
- f. Menganalisis data uji coba instrumen untuk mengetahui instrumen yang valid untuk dijadikan sebagai item *pretest* dan *posttest*.

## 2. Tahap Pelaksanaan

- a. Memberikan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui keterampilan awal peserta didik.
- b. Melaksanakan pembelajaran di kelas dengan memberikan perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* berbasis *youtube* sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* tanpa *youtube*.
- c. Memberikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui keterampilan peserta didik sesudah diberikan atau tanpa diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* berbasis *youtube*.

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* berbasis video *youtube* kepada kelas eksperimen dan dikelas kontrol menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* tanpa *youtube*.

## 3. Tahap Penyelesaian

- a. Mengumpulkan data penelitian berupa hasil *pretest* dan *posttest*.
- b. Mengolah dan menganalisis data untuk mencari perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga diketahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbasis *youtube* terhadap keterampilan *berpikir kritis* peserta didik.
- c. Menyusun laporan hasil penelitian.

## D. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek dan subjek dalam suatu wilayah yang akan diteliti. Sugiyono (2022), menyebutkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Martono (2015), populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Sukamaju Lampung Utara yang berjumlah 43 orang peserta didik. Rincian populasi penelitian dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Data Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Sukamaju Tahun Ajaran 2025/2026.

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	IVA (Kontrol)	10	11	21
2.	IVB (Eksperimen)	12	10	22
Jumlah		22	21	43

Sumber : Daftar Presensi Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Sukamaju Tahun Pelajaran 2025/2026.

### 2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian ditetapkan oleh peneliti dari sebagian populasi. Sugiyono (2022), menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik sampling jenuh. Sugiyono (2022), juga menjelaskan bahwa sampel jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Penggunaan metode ini dikarenakan populasinya kurang dari 100 orang.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Sukamaju Lampung Utara yang berjumlah 43 orang peserta didik terdiri dari kelas IV B sebagai kelas eksperimen dan

kelas IV A sebagai kelas kontrol. Alasan terpilihnya kelas IV B sebagai kelas eksperimen adalah karena pada data nilai PH 2 pembelajaran IPAS terlihat bahwa nilai PH 2 kelas IVB lebih rendah dibanding kelas IVA, dengan rendahnya nilai PH 2 peserta didik dapat menunjukkan bahwa Keterampilan berpikir kritis peserta didik untuk itu rendah.

## **E. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian. Sugiyono (2022), menjelaskan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian dibedakan menjadi variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*) sehingga dapat diuraikan sebagai berikut.

### **1. Variabel Bebas (*Independent*)**

Variabel bebas (variabel *independen*) yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem based learning* berbasis *youtube* (X).

### **2. Variabel Terikat (*Dependent*)**

Variabel terikat (variabel *dependen*) yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Keterampilan Berpikir kritis (Y).

## **F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel**

### **1. Definisi Konseptual Variabel**

Definisi konseptual merupakan penjelasan dari konsep yang akan digunakan dalam penelitian secara singkat dan jelas. Penjelasan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini. Beberapa definisi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. **Model Pembelajaran *Problem based learning* berbasis *youtube***

Model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menekankan penggunaan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar untuk mendorong peserta didik berpikir kritis, bekerja sama, serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bermakna melalui pemecahan masalah. Penggunaan *Youtube* dalam model PBL berfungsi sebagai media kontekstual yang menyajikan permasalahan nyata secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Video dapat menghadirkan situasi permasalahan dari dunia nyata yang relevan dengan materi pembelajaran, sehingga peserta didik terdorong untuk menganalisis, mendiskusikan, dan menemukan solusi. Dengan demikian, penerapan PBL berbasis video *Youtube* tidak hanya menekankan pada pemecahan masalah, tetapi juga memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan, motivasi belajar, serta pemahaman konsep secara mendalam.

b. **Keterampilan Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut peserta didik untuk aktif, logis, reflektif, serta sistematis dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang tepat. Berpikir kritis tidak hanya berfokus pada penerimaan informasi, tetapi juga melibatkan sikap skeptis yang konstruktif, keterampilan menilai kebenaran suatu pengetahuan, serta kecakapan dalam menggunakan penalaran deduktif maupun induktif. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk menghadapi permasalahan, menyeleksi informasi secara objektif, serta mengembangkan pemahaman yang mendalam sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

## 2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan mengukur suatu variabel atau konsep untuk menguji kesempurnaan. Suyiyono menjelaskan definisi operasional variabel ditemukan item-item yang dituangkan dalam instrumen penelitian

### a. Model Pembelajaran *Problem based learning* berbasis youtube

Langkah-langkah *Problem based learning* sebagai berikut

- 1) Mengorientasi peserta didik terhadap masalah  
Yaitu pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, sarana yang dibutuhkan, serta memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah nyata.
- 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar  
Yaitu pendidik membantu peserta didik mendefinisikan serta mengorganisasi tugas belajar yang berkaitan dengan masalah.
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok  
Yaitu pendidik mendorong peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan serta melakukan eksperimen.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya  
Yaitu pendidik membimbing peserta didik dalam merencanakan serta menyiapkan karya pemecahan masalah, baik berupa laporan, video, maupun produk lainnya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah,  
Yaitu pendidik membantu peserta didik melakukan refleksi serta evaluasi terhadap hasil maupun proses yang dilalui.

### b. Keterampilan Berpikir Kritis

- 1) Penjelasan sederhana (*Elementary Clarification*), yang meliputi: memfokuskan pertanyaan untuk mengkalrifikasi informasi, menganalisis argument yang disajikan.
- 2) Dukungan dasar (*Basic Support*), yang meliputi: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak

- dan mempertimbangkan laporan hasil observasi yang relevan.
- 3) Penalaran (*Inference*), yang meliputi menyusun dan mempertimbangkan deduksi (penarikan kesimpulan dari premis yang diketahui), menyusun dan mempertimbangkan induksi (penarikan kesimpulan umum berdasarkan pola yang diamati), menyusun keputusan dan mempertimbangkan hasil yang dapat dicapai.
  - 4) Penjelasan lebih lanjut (*Advances Clarification*) yang meliputi: mengidentifikasi istilah dan definisi yang perlu dipertimbangkan, dan mengidentifikasi asumsi yang mendasari suatu pernyataan atau argument.
  - 5) Strategi dan taktik (*Strategies and Tactics*), meliputi: menentukan tindakan yang perlu diambil untuk mencapai tujuan dan berinteraksi dengan orang lain dalam memperoleh informasi atau mencapai informasi.

## G. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Tes

Tes merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur sesuatu yang ingin diukur dengan tujuan tertentu. Arikunto (2013), menjelaskan bahwa tes adalah deretan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, keterampilan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Bentuk tes yang diberikan adalah tes erbetuk esay yang berjumlah 20 item. Tes bisa digunakan untuk mengukur keterampilan selama proses pembelajaran berlangsung. Sebelum pembelajaran, peserta didik diberikan tes awal (*pretest*) dan setelah pembelajaran selesai peserta didik diberikan tes akhir (*posttest*). Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis peserta didik kemudian diteliti untuk melihat pengaruh penerapan Model *Problem Based Learning* berbasis video *youtube* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa *pretest* dan *posttest*.

## 2. Non-Tes

### a. Observasi

Hal yang terpenting dalam mengumpulkan data menggunakan teknik observasi ialah kehadiran peneliti dan keterlibatannya dalam penelitian. Sugiyono (2022), menjelaskan bahwa observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Observasi atau pengamatan merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan untuk mengamati ataupun mencatat secara sistematis mengenai model pembelajaran menggunakan instrumen observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengukur aktivitas peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis Video Youtube.

### b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tertulis, tercetak, ataupun gambar yang dapat mendukung sebagai bukti dalam penelitian. Riduwan (2010) dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan pada penelitian.

Dokumentasi pada penelitian ini berupa, data profil sekolah, data nama peserta didik, dan foto-foto pelaksanaan penelitian kegiatan pembuatan projek di SD Negeri 1 Sukamaju Lampung Utara.

## H. Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam penelitian dinamakan instrumen penelitian. Sugiyono (2022), menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu yang

dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

### 1. Lembar Tes

Instrumen tes yaitu serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, keterampilan, atau bakat yang dimiliki setiap individu atau kelompok. Penelitian ini menggunakan 20 butir soal esay untuk mengukur keterampilan berpikir kritis. Berikut kisi-kisi instrumen tesnya:

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Tes Keterampilan *Berpikir kritis*

Materi	Indikator Berpikir Kritis	Indikator Soal	Level Kognitif	No. Butir Soal
Mengubah Bentuk Energi	<i>Elementary Clarification</i> (penjelasan sederhana)	Peserta didik dapat menjelaskan perubahan energi yang terjadi di lingkungan sekitar	C3	1
			C3	2
			C3	3
			C3	4
	<i>Basic Support</i> (dukungan dasar)	Peserta didik dapat menilai keandalan sumber informasi atau hasil pengamatan tentang energy	C3	5
			C3	6
			C4	7
			C4	8
	<i>Inference</i> (penalaran)	Peserta didik dapat menyimpulkan hasil pengamatan tentang transformasi energy	C4	9
			C4	10
			C4	11
			C4	12
	<i>Advance Clarification</i> (penjelasan lebih lanjut)	Peserta didik dapat mengidentifikasi istilah, definisi, atau asumsi terkait energy	C4	13
			C4	14
			C5	15
			C5	16
	<i>Strategies and Tactics</i> (strategi dan tindakan)	Peserta didik dapat menentukan strategi pemanfaatan energi dan solusi masalah energy	C5	17
			C5	18
C5			19	
C5			20	
Total				20

Sumber: Diadaptasi dari Ennis (1996)

### 2. Lembar observasi

Lembar observasi pada penelitian digunakan untuk mengukur aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis *youtube*. Hal ini bertujuan untuk mengamati keterlaksanaan model PBL dalam pembelajaran.

Tabel 4. Kisi-Kisi Penilaian Aktivitas Peserta Didik dengan Model *Problem Based Learning* Berbasis *Youtube* dalam pembelajaran

No	Langkah PBL	Sub-Indikator	Pernyataan Penilaian Aktivitas Peserta Didik	Skor
1	Mengorientasi peserta didik terhadap masalah	Memahami tujuan pembelajaran dan sarana belajar	Peserta didik memperhatikan tujuan pembelajaran, memahami sarana yang dibutuhkan, serta termotivasi untuk terlibat dalam pemecahan masalah nyata	1–4
2	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Mendefinisikan dan mengorganisasi tugas	Peserta didik aktif dalam mendefinisikan serta mengorganisasi tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang diberikan	1–4
3	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Mengumpulkan informasi dan melakukan eksperimen	Peserta didik mencari informasi yang relevan dari berbagai sumber serta melakukan eksperimen untuk memperoleh data	1–4
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Menyusun laporan, video, atau produk lainnya	Peserta didik menyusun hasil karya (laporan, video, atau produk lain) dan menyajikannya baik secara individu maupun kelompok	1–4
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Merefleksi proses dan hasil	Peserta didik melakukan refleksi terhadap proses serta hasil yang diperoleh, kemudian menyampaikan evaluasi secara terbuka	1–4

Sumber: Diadaptasi dari Rusman dalam Ayu dkk. (2024)

Tabel 5. Rubrik Penilaian Aktivitas Peserta Didik dengan Model *Problem Based Learning* Berbasis *Youtube* dalam pembelajaran

Langkah PBL	Indikator	Skor 1 (Kurang)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (Aktif)	Skor 4 (Sangat Aktif)
Mengorientasi peserta didik terhadap masalah	Memahami tujuan pembelajaran dan sarana belajar	Peserta didik kurang memperhatikan tujuan pembelajaran, kurang memahami sarana, dan tidak termotivasi.	Peserta didik cukup memperhatikan tujuan pembelajaran namun masih pasif.	Peserta didik aktif memahami tujuan pembelajaran dan sarana, serta mulai termotivasi untuk terlibat.	Peserta didik sangat aktif memahami tujuan pembelajaran dan sarana, serta sangat termotivasi untuk terlibat.
Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Mendefinisikan dan mengorganisasi tugas	Peserta didik kurang mampu mendefinisikan tugas dan tidak terlibat dalam	Peserta didik cukup mendefinisikan sebagian tugas, keterlibatan	Peserta didik aktif mendefinisikan tugas dengan cukup baik dan berpartisipasi	Peserta didik sangat aktif mendefinisikan serta mengorganisasi tugas secara jelas,

Langkah PBL	Indikator	Skor 1 (Kurang)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (Aktif)	Skor 4 (Sangat Aktif)
		pengorganisasi an.	masih terbatas.	dalam pengorganisasi an.	bahkan mengarah kan kelompok.
Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Mengumpulkan informasi dan melakukan eksperimen	Peserta didik kurang mencari informasi relevan dan tidak melakukan eksperimen.	Peserta didik cukup mencari informasi namun masih terbatas dan kurang mendalam.	Peserta didik aktif mencari informasi relevan dan melakukan eksperimen dengan cukup baik.	Peserta didik sangat aktif mencari informasi dari berbagai sumber, melakukan eksperimen, serta memverifikasi hasil.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Menyusun laporan, video, atau produk lainnya	Peserta didik kurang menyusun laporan/karya hasilnya tidak lengkap.	Peserta didik cukup menyusun laporan/ karya namun masih sederhana dan kurang rapi.	Peserta didik aktif menyusun laporan/ karya cukup baik, lengkap, dan dapat dipahami.	Peserta didik sangat aktif menyusun laporan/ karya dengan baik, kreatif, lengkap, rapi, dan menarik.
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Merefleksi proses dan hasil	Peserta didik kurang melakukan refleksi atau evaluasi.	Peserta didik cukup melakukan refleksi sederhana namun belum mendalam.	Peserta didik aktif melakukan refleksi dengan baik, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan.	Peserta didik sangat aktif melakukan refleksi mendalam, mengevaluasi proses dan hasil secara kritis, serta memberi saran perbaikan.

Sumber : Diadaptasi dari Rusman dalam Ayu dkk. (2024)

Selama proses pembelajaran berlangsung, observasi menilai keterlaksanaan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran dengan memberikan rentang nilai 1-4 pada lembar observasi. Presentase aktivitas peserta didik diperoleh melalui rumus berikut. Rumus menghitung keterlaksanaan model pembelajaran

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Tabel 6. Kriteria Aktivitas Peserta Didik dengan Model PBL

Persentase Aktivitas	Kategori
$90\% \leq P < 100\%$	Sangat Aktif
$70\% \leq P < 89\%$	Aktif
$50\% \leq P < 69\%$	Cukup
$30\% \leq P < 49\%$	Kurang
$0\% \leq P < 29\%$	Sangat Kurang

Sumber : Arikunto (2013)

## I. Uji Instrumen

### 1. Uji Validitas

Uji validitas instrumen digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam mendapatkan data valid atau tidak. Makbul (2021), menjelaskan bahwa validitas sendiri merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Instrumen bisa dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang ingin diukur. Rumus yang digunakan adalah rumus *product momen* dengan bantuan SPSS versi 30.0.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan =

N = Jumlah responden

$\sum XY$  = Total perkalian skor X dan Y

$\sum X$  = Jumlah skor item

$\sum Y$  = Jumlah skor total

Sumber: Arikunto (2013)

Kriteria pengujian apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0.05$  maka item soal tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya,  $r_{hitung} < r_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0.05$  maka item soal tersebut dinyatakan tidak valid.

Tabel 7. Klasifikasi Validitas

Nilai Koefisien Korelasi	Kriteria Validitas
0,00 – 0,20	Sangat Rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Sedang
0,61 – 0,80	Tinggi
0,81 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Arikunto (2013)

Uji validitas instrumen ini dilakukan dengan ketentuan kriteria

pengujian apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0.05$  maka item soal tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya,  $r_{hitung} < r_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0.05$  maka item soal tersebut dinyatakan tidak valid. Peneliti melakukan uji validitas pada 22 peserta didik kelas IV di SD Negeri 1 Sukamaju Lampung Utara. Berdasarkan hasil didapatkan hasil uji validitas tes dengan  $N=22$  dan dengan signifikansi  $\alpha= 0,05$   $r_{tabel}$  0,423 Adapun rekap hasil perhitungan uji validitas sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes Berpikir kritis.

**T**

<b>a</b>	<b>No</b>	<b>rhitung</b>	<b>rtabel</b>	<b>Validitas</b>	<b>Kesimpulan</b>
	1	0,639	0,423	Valid	Dapat Digunakan
<b>b</b>	2	0,013	0,423	Tidak Valid	Tidak Dapat Digunakan
	3	0,646	0,423	Valid	Dapat Digunakan
<b>e</b>	4	0,176	0,423	Tidak Valid	Tidak Dapat Digunakan
	5	0,625	0,423	Valid	Dapat Digunakan
<b>h</b>	6	0,104	0,423	Tidak Valid	Tidak Dapat Digunakan
	7	0,225	0,423	Tidak Valid	Tidak Dapat Digunakan
	8	0,570	0,423	Valid	Dapat Digunakan
<b>g</b>	9	-0,081	0,423	Tidak Valid	Tidak Dapat Digunakan
	10	-0,205	0,423	Tidak Valid	Tidak Dapat Digunakan
	11	0,640	0,423	Valid	Dapat Digunakan
	12	0,611	0,423	Valid	Dapat Digunakan
	13	0,189	0,423	Tidak Valid	Tidak Dapat Digunakan
<b>H</b>	14	0,609	0,423	Valid	Dapat Digunakan
	15	0,642	0,423	Valid	Dapat Digunakan
<b>a</b>	16	0,265	0,423	Tidak Valid	Tidak Dapat Digunakan
	17	0,561	0,423	Valid	Dapat Digunakan
<b>s</b>	18	0,181	0,423	Tidak Valid	Tidak Dapat Digunakan
<b>S</b>	19	0,647	0,423	Valid	Dapat Digunakan
<b>u</b>	20	0,001	0,423	Tidak Valid	Tidak Dapat Digunakan

Sumber : Hasil Pengolahan Data Uji Coba Instrumen Tahun 2025

Berdasarkan tabel 8 Hasil perhitungan uji validitas item tes diperoleh 10 butir soal dinyatakan valid yaitu 1, 3, 5, 8, 11, 12, 14, 15, 17, 19.

Selanjutnya 10 butir item dinyatakan tidak valid yaitu 2, 4, 6, 7, 9, 10, 13, 16, 18, 20. Kemudian 10 item soal yang valid tersebut akan digunakan untuk soal *Pretest* dan *Posttest* saat penelitian di SD Negeri 1 Sukamaju Lampung Utara. Perhitungan validitas dilihat pada (lampiran 12 hal.132).

## 2. Uji Reliabilitas

Alat ukur suatu instrumen tidak hanya harus valid tetapi juga harus memenuhi uji reliabilitas. Suatu instrumen dikatakan reliabilitas jika menghasilkan data yang sama dari waktu ke waktu. Sugiyono (2022), menjelaskan bahwa instrumen reliabel belum tentu valid, instrumen dikatakan reliabel adalah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Analisis reliabilitas item *berpikir kritis* pada penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS versi 30.0 *for Windows* dengan melihat *Cronbach's Alpha* lalu diinterpretasikan dengan menggunakan derajat reliabilitas alat evaluasi menurut *Guilford*. Berikut kriteria reliabilitas item skala efikasi jika nilai *Alpha Cronbach's*  $\geq r_{\text{tabel}}$ .

Kriteria tingkat reliabilitas adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai  $r_{11} > 0,60$  maka instrumen memiliki reliabilitas yang baik dengan kata lain instrumen reliabel atau terpercaya.
- b. Jika nilai  $r_{11} < 0,60$  maka instrumen memiliki reliabilitas yang baik dengan kata lain instrumen reliabel atau terpercaya.

Tabel 9. Klasifikasi Reliabilitas

No.	Nilai Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1	0,00 – 0,20	Sangat Rendah
2	0,21 – 0,40	Rendah
3	0,41 – 0,60	Sedang
4	0,61 – 0,80	Kuat
5	0,81 – 1,00	Sangat kuat

Sumber : Arikunto (2013)

Adapun hasil dari uji reliabilitas yang dilakukan peneliti sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas Tes Berpikir Kritis

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,623	20

Sumber: Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 9 diperoleh hasil perhitungan uji reliabilitas nilai *Cronbach's Alpha* untuk tes berpikir kreatif yaitu  $0,623 >$  nilai acuan

0,60. Dilihat pada tabel hasil uji reliabilitas di atas, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa tes berpikir kreatif tersebut mempunyai kriteria reliabilitas kuat, maka soal tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini. Perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada (lampiran 13 halaman 133).

## J. Teknik Analisis Data

### 1. Nilai Rata-rata Keterampilan Berpikir kritis

Menghitung nilai rata-rata seluruh peserta didik dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan =

$\bar{x}$  = Nilai rata-rata seluruh peserta didik

$\sum x$  = Total nilai peserta didik yang diperoleh

$\sum n$  = Jumlah peserta didik

Sumber : Aqib (2010)

### 2. Nilai Rata-rata Keterampilan berpikir kritis (Perindikator)

Analisis rata-rata nilai berpikir kritis per indikator digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik pada setiap aspek keterampilan berpikir kritis.

Dengan menghitung rata-rata per indikator, peneliti dapat:

1. Mengidentifikasi indikator mana yang penguasaannya tinggi.
2. Menemukan indikator yang perlu ditingkatkan.
3. Membandingkan capaian sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan.

Rumus rata-rata nilai per indikator adalah:

$$X_{\text{indikator}} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan =

$X_{\text{indikator}}$  = Rata-rata nilai indikator

$X_i$  = Nilai peserta didik ke-I pada indikator tersebut

$n$  = Jumlah seluruh peserta didik

$\sum$  = Penjumlahan seluruh nilai peserta didik pada indikator tersebut

### 3. Peningkatan Keterampilan *Berpikir kritis (N-Gain)*

Uji *N-Gain* dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah perlakuan tertentu dalam penelitian. Cara yang digunakan yaitu dengan menghitung selisih antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk menguji *N-Gain* dapat dilakukan dengan menghitung selisih skor *pretest* dan *posttest* kemudian membaginya dengan selisih skor maksimum dan skor *pretest*.

$$N\ Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest}$$

Hasil dari nilai *N-Gain* tersebut akan ditafsirkan sesuai dengan kriterianya. Kriteria uji *N-Gain* sebagai berikut

Tabel 11. Kriteria Uji *N-gain*

Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
$0,7 \leq N-Gain \leq 1$	Tinggi
$0,3 \leq N-Gain < 0,7$	Sedang
$N-Gain \leq 0,3$	Rendah

Sumber : Arikunto (2013)

### 4. Persentase Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Problem based learning* Berbasis *Youtube*

Persentase keterlaksanaan media yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk menilai aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan media struktural analitik sintetik. Rentang nilai yang diberikan yaitu 1-4 pada lembar observasi. Persentase aktivitas peserta didik diperoleh dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase frekuensi aktivitas yang muncul

$\sum f$  = Banyaknya aktivitas peserta didik yang muncul

N = Jumlah aktivitiitas keseluruhan

Tabel 12. Interpretasi Aktivitas Pembelajaran

Persentase Aktivitas	Kategori
$90\% \leq P < 100\%$	Sangat Aktif
$70\% \leq P < 89\%$	Aktif

$50\% \leq P < 69\%$	Cukup
$30\% \leq P < 49\%$	Kurang
$0\% \leq P < 29\%$	Sangat Kurang

Sumber : Arikunto (2013)

## K. Uji Prasyarat Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan data pretest dan posttest dengan menggunakan program SPSS 30.0 dalam uji *shapiro-wilk* dengan taraf signifikan 5% atau 0,05.

Adapun ketentuan dari uji normalitas yaitu

- a. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka data terdistribusi normal.
- b. Sedangkan jika signifikan  $< 0,05$  maka data terdistribusi tidak normal.

### 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui homogenitas kedua sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas yang akan diujikan sampel penelitian sebelumnya di uji homogenitas terlebih dahulu untuk mengetahui apakah kedua kelas tersebut homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 30.0 dengan kriteria pengujian:

- a. Apabila hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada based on mean  $> \alpha = 5\%$  atau lebih besar dari 0,05 maka data bersifat homogen.
- b. Sedangkan apabila hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada based on mean  $< \alpha = 5\%$  atau Lebih kecil dari 0,05 maka data bersifat tidak homogen.

## L. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasari analisis

data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun observasi. Dengan melakukan uji hipotesis seorang peneliti tentunya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan menyatakan penolakan atau penerimaan terhadap hipotesis tersebut.

### 1. Uji Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana merupakan regresi yang memiliki satu variabel *independen* (X) dan variabel *dependen* (Y), yang bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Pengujian ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *youtube* terhadap keterampilan *berpikir kritis* pada mata Pelajaran IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Sukamaju Lampung Utara dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis. Uji regresi linier sederhana pada penelitian ini akan dibantu dengan program SPSS 30.0. Hasil penghitungan melalui program SPSS akan diperoleh nilai *Fhitung* yang akan ditafsirkan menggunakan kaidah pengujian. Kaidah pengujian regresi linier sederhana akan merujuk pada pendapat. Muncarno (2017) yang dilakukan dengan membandingkan nilai  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti signifikan, sedangkan jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang berarti tidak signifikan, yang ditentukan dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ .

Rumusan Hipotesis :

- $H_a$  : Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Youtube* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPAS Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Sukamaju Lampung Utara Tahun Ajaran 2025/2026.
- $H_0$  : Tidak Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Youtube* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPAS Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Sukamaju Lampung Utara Tahun Ajaran 2025/2026.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem-based learning* berbasis *youtube* terhadap berpikir kritis pada peserta didik, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata tes berpikir kritis yang diperoleh peserta didik pada saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Uji regresi sederhana menunjukkan hasil sebesar 0,000 yang artinya terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based-learning* berbasis *youtube* terhadap berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Sukamaju Lampung Utara tahun ajaran 2025/2026.

### B. Saran

Setelah melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning berbasis YouTube, ada beberapa saran yang ingin aku sampaikan antara lain:

1. Kepala Sekolah

Diharapkan Bapak/Ibu Kepala Sekolah bisa memberikan dukungan penuh terhadap penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbasis YouTube. Dukungan ini bisa berupa penyediaan fasilitas teknologi yang memadai dan kebijakan sekolah yang mendukung inovasi dalam pembelajaran. Dengan begitu, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran IPAS bisa berkembang lebih optimal.

2. Pendidik

Pendidik bisa mencoba menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning berbasis YouTube sebagai alternatif dalam mengajar

IPAS. YouTube bisa membantu siswa memahami masalah dengan lebih nyata, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui kegiatan analisis, diskusi, dan pemecahan masalah.

### 3. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan bisa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran IPAS menggunakan YouTube, baik secara mandiri maupun bersama teman-teman lainnya. Keaktifan ini akan membantu kalian mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berani menyampaikan pendapat, dan memberikan solusi kreatif terhadap masalah yang ada.

### 4. Peneliti Selanjutnya

Buat teman-teman peneliti lainnya, kalian bisa mengembangkan penelitian serupa di sekolah yang berbeda, dengan materi pelajaran lain, atau di jenjang kelas yang berbeda. Selain itu, penelitian juga bisa diperluas dengan fokus pada variabel lain seperti motivasi belajar, hasil belajar, atau kreativitas. Tujuannya, supaya kita bisa mendapatkan kajian yang lebih lengkap mengenai efektivitas penggunaan YouTube dan model Problem Based Learning.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Asmara, Anisya Septiana. 2023. *Model Pembelajaran Berkonteks Masalah*. Vol. 17. Bengkulu: CV. Azka Pustaka.
- Agus Purnomo, Dkk. 2022. *Pengantar Model Pembelajaran*. Lombok Tengah: Hamjah Diha Foundation.
- Agustin, Intan Dwi Ay, Nabilla Najwa Azzahra, Philsa Arin Pateka, Silvina Novianti, and Muhammad Sofwan. 2024. "Literature Review : Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4(1):11672–82.
- Akhiruddin. 2020. "Belajar Dan Pembelajaran (Teori Dan Implementasi)." Yogyakarta: Samudra Biru.
- Alman, Alman, and Wanda Nely Intim Purwanty. 2022. "Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Di Kelas IV SD Ypk Lahairoy Yensawai." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4(1):55–61. doi: 10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.2064.
- Ardianti, Resti, Eko Sujarwanto, and Endang Surahman. 2022. "Problem-Based Learning: Apa Dan Bagaimana." *Diffraction* 3(1):27–35. doi: 10.37058/diffraction.v3i1.4416.
- Arifin, Muhammad, Muhammad Umar, and Arif Hidayat Siregar. 2024. "Model-Model Pembelajaran Di Era 4 . 0 Dan Disrupsi Dalam Implementasi." *Journal on Education* 06(02):11110–19.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asrini. 2021. "Strategi Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Melalui Model Problem Based Instruction." *Jurnal Bina Ilmu Cendekia* 2(2):142–48. doi: 10.46838/jbic.v2i2.114.
- Astuti, A. D., and D. Firmansyah. 2023. "Self-Efficacy Siswa SMP Kelas VIII Dalam Pembelajaran Matematika." *Prosiding Sesiomadika* 763–71.
- Astuti, Mardiah, Icha Suryana, Nabila Anggraini, Anisa Fitri, Muhammad Fajar, and Putri Widiya Astuti. 2024. "Media Pembelajaran Sebagai Pusat Sumber Belajar." *Journal of Law, Administration, and Social Science*

4(5):702–9. doi: 10.54957/jolas.v4i5.870.

- Bahtiar, Hafidz Alwi, Mariska Ninda Putri, Fifi Faida, Farah Kamila, and Muhammad Fauyan. 2021. “Efektifitas Penggunaan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Daring MI/Sd.” *Prosiding SEMAI ...* 1–13.
- Cahyani, Halimah Dwi, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti, and Albertus Saptoru. 2021. “Peningkatan Sikap Kedisiplinan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(3):919–27. doi: 10.31004/edukatif.v3i3.472.
- Cahyani, Varisa Ardia, Nyamik Rahayu Sesanti, and Sri Rahayu. 2024. “Media Pembelajaran Powtoon Dengan Pendekatan Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Pecahan Kelas IV Sekolah Dasar Varisa.” *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran ISSN: 2(8):537–46*.
- Cui, Ruiguo, and Lili Zhao. 2024. “Assessing Students’ Critical Thinking in Dialogue.” *Journal of Intelligence* 12(11):1–16. doi: 10.3390/jintelligence12110106.
- Dahri, Nuraeni. 2022. “Problem and Project Based Learning (PPjBL) Model Pembelajaran Abad 21.” Pp. 1–110 in *CV. Muharika Rumah Ilmiah*. Vol. 1. Padang: CV. Muharika Rumah Ilmiah.
- Early, O. A., E. R. Winarti, and Supriyono. 2018. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Kemandirian Siswa Kelas VIII Melalui Pembelajaran Model PBL Pendekatan Saintifik Berbantuan Fun Pict.” *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 1:388–99.
- Endang Tyasmaning. 2022. *Model Dan Metode Pembelajaran*. Vol. 180. Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Faiqah, Fatty, Muh. Nadjib, and Andi Subhan Amir. 2016. “Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram.” *Jurnal Komunikasi KAREBA* 5(2):259–72.
- Fairer, A., and Safer Tomorrow. 2023. *Development Co-operation Report 2019*.
- Faizah, Silviana Nur. 2020. “Hakikat Belajar Dan Pembelajaran.” *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Volume* 1(2):274–82.
- Ghani, Azril Shahreez Abdul, Ahmad Fuad Abdul Rahim, Muhamad Saiful Bahri Yusoff, and Siti Nurma Hanim Hadie. 2021. “Effective Learning Behavior in Problem-Based Learning: A Scoping Review.” *Medical Science Educator* 31(3):1199–1211. doi: 10.1007/s40670-021-01292-0.
- Hasan, Muhammad, Milawati, Darodjat, HarahapTuti Khairani, and Tasdin Tahrin. 2021. *Media Pembelajaran*. Tahta Media Group.

- Hasanah, M. 2022. "Penggunaan Media Berbasis Teknologi Dalam Pembelajaran IPA Kelas V MI Darul Huda Banjarmasin."
- Hidayah, Isna Sani, and Nelly Fitriani. 2021. "Analisis Kesulitan Siswa SMP Kelas Vii Dalam Memahami Materi Segiempat Dan Segitiga Dalam Pembelajaran Daring." *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 4(3):631–42. doi: 10.22460/jpmi.v4i3.631-642.
- Intan Talitha, Rahma, and Tiara Cempaka Sari. 2016. "Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Menghargai Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Di Indonesia Pada Pembelajaran Ips Kelas V Sdn Cijati." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 1(2):231–41. doi: 10.36989/didaktik.v1i2.29.
- Isrok'atun, Amelia Rosmala. 2018. "Model-Model Pembelajaran Matematika." P. 118 in, edited by B. S. Fatmawati. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jumriani. 2024. "Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah." *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(3):437–43. doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12630115>.
- Junaidi. 2020. "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis." *Jurnal Socius* 9(1):25. doi: 10.20527/jurnalsocius.v9i1.7767.
- Khasanah, Nurul Uswatun, Zulmi Roestika Rini, Epe Agung, Pribadi Fitra, and Pemahaman Konsep. 2024. "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas III Di SD Negeri Wonoyoso." *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(1):79–90. doi: <https://doi.org/10.29408/didika.v10i1.25195>.
- Kristanto, Andi. 2016. *Media Pembelajaran*. Surabaya: Bintang Sutabaya.
- Kusuma, Jaka Wijaya, Supardi, Muh. Rijalul Akbar, Hamidah, Muh. Fitrah, and Sepriano. 2023. *Dimensi Media Pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lestari, Endang Titik. 2020. "Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasa." Pp. 167–86 in. Yogyakarta: Deepublish.
- Lismaya, Lilis. 2019. *Berpikir Kritis & PBL: (Problem Based Learning)*. edited by Nurul Azizah. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- M. Makbul. 2021. *Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian*. Vol. 75.
- Maghipiri, Uni, and Didah Nurhamidah. 2024. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Basedlearning (Pbl) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Elementar : Jurnal Pendidikan Dasar* 4(2):153–59. doi: 10.15408/elementar.v4i2.43531.

- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Maryani, Anjalari Yeni, S. D. Al, Azhar Syifa, and Budi Solo. 2022. "Peningkatan Hasil Belajar Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas Rendah Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)." *Workshop Penguatan Kompetensi Guru 2022 SHEs: Conference Series* 5(5):1585–89.
- Mayarni, Mayarni, Fasli Jalal, Mohamad Syarif Sumantri, and Wardani Rahayu. 2023. "Video-Based IBL and Conventional Approaches to Critical Thinking Skills in Terms of Gender." *International E-Journal of Educational Studies* 7(15):673–81. doi: 10.31458/iejes.1339739.
- Miftahul Ulum, Nur Kholik. 2025. *Berpikir Kritis : Dalam Konteks Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: PT. Duta Media Press.
- Muhamad Ismail Makki, Aflahah Aflahah. 2019. "Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran." Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Muhammad Khusen, and Agustina Tyas Asri Hardini. 2023. "Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Iv Mata Pelajaran Ips Menggunakan Model Pbl Dengan Berbantuan Media Benda Konkret Di Sd." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9(04):2499–2510. doi: 10.36989/didaktik.v9i04.1847.
- Nadilla Resti Amanda, Risnawati, Rian Vebrianto, M. Fikri Hamdani. 2025. "Pengaruh Media Youtube Dalam Pembelajaran PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4:518–24. doi: <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.410>.
- Nasron, Nurhasanah, N. Suranda, and M. Khadafi. 2024. "Macam-Macam Perkembangan Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Di Indonesia." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4(4):1403–14057.
- Ni Nyoman Parwati, Putu Pasek Suryawan, Ratih Ayu Apsari. 2019. "Belajar Dan Pembelajaran." Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Nizaruddin, and Imam Kusmaryono. 2023. "Transforming Students' Pseudo-Thinking Into Real Thinking in Mathematical Problem Solving." *International Journal of Educational Methodology* 9(3):477–91. doi: 10.12973/ijem.9.3.477.
- Nofziarni, Aisyah, Hadiyanto, Yanti Fitria, and Alween Bentri. 2019. "Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 3(4):2016–24. doi: 10.31004/basicedu.v3i4.244.
- Nur, Arifah. 2017. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Collaborative

- Learning Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Nasionalisme Dan Kreatif.” *Jurnal Prima Edukasia* 5(1):1–10. doi: 10.21831/jpe.v5i1.8288.
- Nurfaizah, Nurfaizah, Khamim Zarkasih Putro, and Dhiarti Tejaningrum. 2022. “Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran (Studi Kasus STPI Yogyakarta).” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 15(1):46–54. doi: 10.21831/jpipfip.v15i1.41689.
- Nurhayati, Ika, Karso Satum Edi Pramono, and Amalina Farida. 2024. “Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication And Collaboration) Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menjawab Tantangan Abad 21.” *Jurnal Basicedu* 8(1):36–43. doi: 10.31004/basicedu.v8i1.6842.
- Nurul Azmi Aprianti, Ade Nurul Ashifa, Krisna Siska Septiana, Elvira Nafiani, Nadya Fauzia. 2024. “Dinamika Desain Belajar Dan Pembelajaran.” Bandung: Kaizen Media Publishing.
- Putri, Agesti Purnaning, Sigit Saptono, and Udi Utomo. 2022. “The Effectiveness of Problem-Based Learning Model Assisted by Interactive Video in Improving Science Literacy of Students in Elementary School.” *Journal of Primary Education* 2(22):203 – 217.
- Riduwan. 2010. “Skala Pengukuran Variabel – Variabel Penelitian.” Bandung: Alfabeta.
- Rivai, Sudjana. 2015. “Media Pengajaran.” Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Rizqi, Yoga Fernando, Loliyana, Rapani, Devika Aulia, and Hariyanto. 2023. “Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Video YouTube.” *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar* 11(1):1–6. doi: <https://doi.org/10.23960/pedagogi.v11i1.27465>.
- Robert Hugh Ennis. 1996. “Critical Thinking.” New Jersey: Prentice Hall.
- Romadhan, Vivi Insafvilla, Naniek Kusumawati, and Tiara Intan Cahyaningtyas. 2024. “Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar Pengembangan E-Book ABC Pada Siswa Disleksia.” *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* 5:742–49.
- Rusman. 2012. “Model-Model Pembelajaran.” Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saravina Putri Ramadhania, Firda Maya Pratiwib, Zefi Hanatul Fajriahe, Bambang Eko Susilod, and A. 2024. “Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Terhadap Pembelajaran Matematika.” *Prima* 7:724–30.
- Sari, Fifi Putri Huda, Idam Ragil Widiyanto Atmojo, and Roy Ardiansyah. 2022. “Pengaruh Problem Based Learning Berbantuan Video Animasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ipa Kelas V

- SD Se-Kecamatan Laweyan.” *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia* 8(4). doi: <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v8i4.70966>.
- Sari, Sherly Mayang, Rosmiati, and Triman Juniarso. 2025. “Pengaruh Model Pbl Menggunakan Media Video Interaktif Berbasis Animasi Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Pada Materi Rantai Makanan Di Kelas V.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10:112–23. doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22936>.
- Savitri, K. Puspa Budhi, and I. B. Surya Manuaba. 2022. “Pengembangan Video Animasi Berbasis Model PBL Sebagai Media Pembelajaran Muatan Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas V.” *JPDK : Research & Learning in Primary Education* 4(2):344–54. doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.4070>.
- Shoffa, Shoffan, Desty Subroto, and Widi Astuti. 2023. *Buku Media Pembelajaran Gunawan*.
- Sri Dewanti, Delfina, Devi Afriyuni Yonanda, and Ari Yanto. 2025. “Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Lapbook Terhadap Berpikir Kritis IPS Kelas IV.” *PUSAKA: Journal of Educational Review* 2(2):86–95. doi: 10.56773/pjer.v2i2.63.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Vol. 11. Bandung: Alfabeta.
- Sutikno, M. Sobry. 2019. “Metode Dan Model-Model Pembelajaran : Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan.” Lombok: Holistica.
- Suyati, Endang Sri, and Achmad Zainul Rozikin. 2021. *Belajar Dan Pembelajaran*. Vol. 3. Jakarta.
- Syafruddin, Syafruddin, M. Abi. Saputra, Nurfatun Nurfatun, Helmalia Putri, Haimin Haimin, Afriani Afriani, and Dicky Darmawan. 2024. “Karakteristik Pembelajaran IPS SD.” *Indonesian Research Journal on Education* 4(1):147–49. doi: 10.31004/irje.v4i1.449.
- Syamsidah. 2018. “Buku Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan.” Yogyakarta: CV. Budi Utomo.
- Syamsidah, and Hamidah Suryani. 2018. “Buku Model Peoblem Based Learning (PBL).” *Buku* 94.
- Ulyah Puspita Ayu, Suci Pratiwi Tahir, and Andi Paida. 2024. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4(2):87–91. doi: 10.62388/jpdp.v4i2.503.
- Vania, Nina, Wahyu Hidayat, and Trisna Nugraha. 2024. “Penggunaan Model

Problem Based Learning Berbantuan Video Powtoon Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar.” *JPP: Jurnal Profesi Pendidika* 3(1):29–37. doi: 10.22460/jpp.v3i1.23352.

Wahab, Gusnarib, and Rosnawati. 2021. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Vol. 3. Indramayu: CV. Adanu Abimata.

Wahyuni, Ni Komang Ayu, I. Made Citra Wibawa, and I. Kadek Agus Sudiandika. 2021. “Implementasi Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Tematik (Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia).” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 4(2):230–39. doi: 10.23887/jppg.v4i2.36088.

Wardana, Ahdar Djamaluddin. 2019. *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Vol. 162. Parepare.

Wastriami, Wastriami, and Adam Mudinillah. 2022. “Manfaat Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Kinemaster Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SDN 25 Tambangan.” *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 1(1):30–43. doi: 10.36769/tarqiyatuna.v1i1.195.

Wigati, S., Rahmawati, D. S., & Widodo, S. A. 2015. “Pengembangan Youtube Pembelajaran Berbasis Ki Hajar Dewantara Untuk Materi Integral Di SMA.” *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia* 811.

Wilda Susanti, Linda Fatmawati Saleh, Nurhabibah, Agustina Boru Gultom, Gazi Saloom, Theofilus Acai Ndorang, Tatan Sukwika, Ledy Nurlery, Suroyo, Rudi Mulya, Srie Faizah Lisnasari. 2020. *Pemikiran Kritis Dan Kreatif*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.

Wulan, Dewi Chandra. 2022. “Penerapan Model Pembelajaran Pbl Berbantuan Video Youtube Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.” *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian* (April):1337–43.

Yusuf, Munawir, Subagya, Iwan Maulana, and Mochamad Kamil Budiarto. 2022. “Implementation of PBL and IBL Models Assisted by Video Media to Improve Critical Thinking Skills.” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 6(3):375–84. doi: 10.23887/jisd.v6i3.47949.